

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Penelitian

1. Kondisi Geografis Desa Bonang

Desa Bonang semula merupakan Desa Perdikan sebelum menjadi desa seperti sekarang ini yang padat penduduknya dengan segala aktifitas masyarakat.

Desa Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang secara administratif di batasi oleh wilayah administratif sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Laut Jawa
Sebelah Selatan	: Desa Sriombo
Sebelah Timur	: Desa Binangun
Sebelah Barat	: Desa Tasiksono

Luas wilayah Desa Bonang seluas 101.311 Ha., yang terdiri dari:

1) Sawah dan ladang	: 28.775 Ha.
2) Bangunan umum	: 24.775 Ha.
3) Empang	: 3.829 Ha.
4) Pemukiman / perumahan	: 13.571 Ha.
5) Perkebunan	: 7.218 Ha.
6) Lain-lain	: 23.143 Ha.
Jumlah	: 101.311 Ha.

Dari luas lahan tersebut yang dimanfaatkan oleh masyarakat Bonang hanya seluas 44.388 Ha., karena masyarakat lebih suka memanfaatkan potensi laut sebagai sumber dalam mencari nafkah untuk kebutuhan hidup sehari-hari, di samping memanfaatkan ladang dan sawah guna menambah dan mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga serta usaha *home industry*.

2. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data monografi tahun 2017 jumlah penduduk desa Bonang sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Jumlah Penduduk Desa Bonang

No.	Kelompok Umur	Jumlah
1.	0-4	81
2.	5-9	110
3.	10-14	121
4.	15-19	124
5.	20-24	236
6.	25-29	242
7.	30-39	294
8.	40-49	284
9.	50-59	177
10.	60 – ke atas	113

Sumber: Buku Laporan Keadaan Desa Bonang Tahun 2017

Jumlah penduduk : 1.782 jiwa
 Laki-laki : 897 jiwa
 Perempuan : 885 jiwa¹

3. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Tabel 4.2.
Mata Pencaharian Penduduk Desa Bonang Tahun 2017

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentasi (%)
1.	Pedagang/wiraswasta	35	5,30
2.	Nelayan	280	42,42
3.	PNS	13	2,00
4.	Buruh Tani	108	16,36

¹Hasil dokumentasi *Buku Laporan Keadaan Desa Bonang Tahun 2017*, pada tanggal 03 Oktober 2018, pukul 09.00-11.00 WIB

5.	Pensiun	8	1,21
6.	Tani	163	24,69
7.	Pertukangan	47	7,12
8.	TNI/Polri	1	0,15
9.	Peternak	5	0,75
Jumlah		660	100,00

Sumber: Buku Laporan Keadaan Desa Bonang Tahun 2017

Di lihat dari jenis mata pencaharian penduduk daerah dataran rendah seperti pesisir atau pantai sebagian besar menjadi nelayan, hal ini disebabkan oleh keadaan alamnya, tingkat pendidikan, kerja keras, keahlian dan ketrampilan nelayan menangkap dan mengolah ikan.

Peringkat kedua mata pencaharian penduduk Bonang adalah pedagang/wiraswasta/pengusaha yaitu perdagangan hasil laut, jual beli baik lewat TPI (tempat pelelangan ikan) maupun perorangan, pengolahan ikan, seperti pindang renceng, pengasapan ikan, pengasinan ikan, trasi, udang, petis, kerupuk udang, ikan kering dan sebagainya. Pemasaran hasil potensi alam Desa Bonang tersebut tidak hanya di daerah Bonang sendiri atau pasar lokal maupun tradisional, namun telah terkenal di luar daerah bahkan telah masuk di Swalayan atau Mall di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Bali dan sebagainya. Peringkat selanjutnya secara berturut-turut adalah Tani, Buruh tani, Pertukangan, Pedagang/wiraswasta, PNS, Pensiunan, Peternak dan TNI/Polri.

Menurut Kepala Desa Bonang, bahwa semangat penduduk untuk meningkatkan ekonomi keluarga cukup baik, terlihat dari aktivitas para nelayan pergi melaut untuk menangkap ikan, dan pola hidup hemat. Selain itu para ibu rumah tangga memiliki sambilan kerja membuat *home industry* seperti membuat ikan asin, dodol sirsat, petis, kerupuk udang dan trasi sebagai ciri khas Bonang. Dari hasil usaha tersebut, para ibu membuka usaha dengan berjualan hasil laut dirumah,

terbukti dengan adanya banyak kios yang menjual hasil laut berjajar di sepanjang jalan raya Desa Bonang. Sebagian lain juga dijual di pasar daerah Rembang maupun daerah lain.²

4. Kondisi Sosial dan Budaya

a. Pendidikan

Tabel 4.3.
Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Bonang

No.	Tingkat Pendidikan Penduduk	Jumlah
1.	Tamat taman kanak-kanak	70
2.	Tamat SD/ sederajat	230
3.	Tamat SLTP/ sederajat	115
4.	Tamat SLTA/ sederajat	63
5.	Tamat Akademi/D1-D3	-
6.	Tamat S1	53
7.	Tamat S2	4
8.	Tamat S3	-

Sumber: Buku Laporan Keadaan Desa Bonang Tahun 2017

b. Kesehatan Masyarakat

Desa Bonang tersedia satu puskesmas yang di manfaatkan oleh masyarakat untuk memeriksakan dirinya, seperti imunisasi, kontrol kesehatan, dan berobat. Tetapi bila puskesmas tidak bisa menangani maka akan dirujuk ke rumah sakit, sehingga pelayanan kesehatan masyarakat terpenuhi.

Di Desa Bonang peran posyandu sangat besar dalam memberi penyuluhan kesehatan dan pelayanan kesehatan pada warga Bonang dan sarana tersebut benar-benar di manfaatkan masyarakat untuk mengetahui kesehatan dan perkembangan balitanya. Dengan keberadaan tempat dan sarana kesehatan ini sangat membantu bagi masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan sangat tinggi.

²*Ibid*

Fasilitas di posyandu tidak hanya diperuntukkan untuk balita saja tetapi juga untuk kelompok manula.

c. Sistem Religi

Agama dan kepercayaan masyarakat Bonang tidak lepas dari agama masyarakat Jawa. Pengakuan dan keyakinan atas kuasa Tuhan Yang Maha Esa tercermin dalam pemelukannya di desa Bonang yaitu Islam. Hal ini terbukti adanya sarana ibadah yang ada di Bonang yaitu masjid, mushola, pondok pesantren, selalu ramai orang-orang beribadah.

Kesadaran beragama bagi masyarakat Desa Bonang menunjukkan hasil yang menggembirakan, karena di Desa Bonang kehidupan pesantren dan agama berjalan cukup baik.

d. Kerukunan Masyarakat

Masyarakat Desa Bonang sangat menjunjung tinggi kebersamaan dalam bermasyarakat, begitu pula rasa “Handarbeni” terhadap warisan leluhurnya hingga sekarang masih terpelihara dengan baik. Apalagi di Desa Bonang kaya akan peninggalan warisan dari leluhurnya, seperti petilasan, makam, masjid yang masih dilestarikan dan terpelihara dengan baik. Secara fisik peninggalan tersebut tertata rapi, bersih, dan kokoh karena selalu dirawat oleh masyarakat setempat.

Kerukunan bermasyarakat tidak hanya saat diadakannya upacara tradisi atau ritual tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat tanpa melihat status sosial dan ekonomi.³

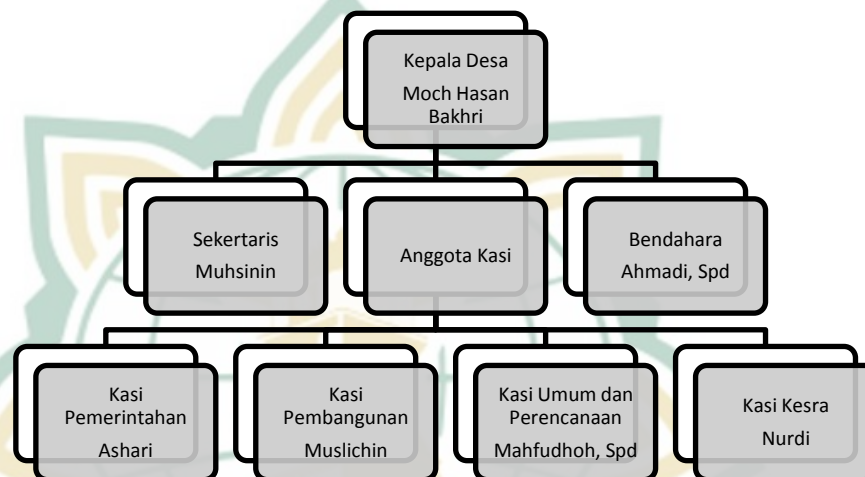
5. Struktur Pemerintahan Desa Bonang

Struktur pemerintahan merupakan gambaran secara sistematis tentang hubungan kerja sama dari bagian satu dengan bagian lainnya, dalam usahanya untuk mencapai tujuan. Sesuai dengan peraturan Desa Bonang, tentang organisasi dan tata kerja pemerintahan Desa Bonang

³*Ibid*

Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang ditunjukkan pada bagan sebagai berikut:⁴

Gambar 4.1.
Struktur Pemerintahan Desa Bonang



6. Profil Sunan Bonang

Sunan Bonang nama aslinya Maulana Makhdum Ibrahim dilahirkan pada tahun 1465 dan wafat pada tahun 1525. Beliau putra dari Sunan Ampel dengan Nyi Ageng Manila.

Semasa kecil, Sunan Bonang sudah mendapat pelajaran dari ayahnya, Sunan Ampel dengan disiplin yang ketat. Setelah beranjak dewasa, Sunan Ampel mengirim Sunan Bonang dan Sunan Giri (Raden Paku) untuk belajar ke tanah suci Makkah dan ke Pasai (Aceh). Di Pasai, Sunan Bonang belajar kepada Syekh Awwalul Islam serta para ulama besar ahli tasawuf berasal dari Baghdad, Mesir dan Iran.

Sepulang dari menuntut ilmu di Pasai, Sunan Bonang menyebarkan Islam di wilayah Jawa Timur termasuk Tuban, Pati, pulau Madura dan pulau Bawean yang terletak di utara pulau Jawa. Dalam menyiarkan agama Islam beliau menggunakan cara-cara yang

⁴ Hasil dokumentasi *Arsip Balai Desa Bonang*, pada tanggal 03 Oktober 2018 pukul 10.00 WIB

tidak bertentangan dengan kebudayaan yang telah berkembang di masyarakat pada masa sebelum Islam masuk, beliau juga pernah memberikan pendidikan agama Islam kepada Raden Fatah, putra raja Brawijaya V dari Majapahit. Kemudian, Sunan Bonang mendirikan pesantren di Tuban.

Selain dengan cara tersebut di atas, beliau juga menggunakan alat musik tradisional Jawa yang dinamakan Bonang. Alat musik Bonang yang dimainkan disertai dengan lagu-lagu bernapaskan ajaran Islam sehingga banyak orang tertarik untuk mendengar, kemudian memainkannya. Sunan Bonang mengizinkan orang-orang yang datang ke masjid untuk menunaikan alat musik tersebut dengan syarat membasuh kaki di kolam yang dibangun di depan masjid kemudian mengucapkan dua kalimat syahadat terlebih dahulu. Karena metode dakwahnya itulah Raden Maulana Makhdum Ibrahim kemudian di kenal dengan Sunan Bonang.

Selain menggunakan alat musik tradisional, beliau juga menggunakan media sastra Jawa untuk menyebarkan Islam dengan cara menulis kitab yang disebut dengan Suluk Bonang atau Suluk Wujil. Wujil yang artinya Cebol adalah seorang tokoh terpelajar Majapahit meninggalkan agama Hindu dan menjadi penganut Islam yang taat. Masyarakat tidak ada yang merasa terpaksa dalam mempelajari ajaran agama dan kemudian memeluk agama Islam. Keberhasilan Sunan Bonang dalam menyebarkan agama Islam ditunjukkan dengan membantu berdirinya kerajaan Islam Demak dan pendirian Masjid Agung Demak.

Dalam menyiarkan ajaran Islam, Sunan Bonang mengandalkan sejumlah kitab, antara lain Ikhya Ulumuddin dari al-Ghozaliy dan al-Anthaki dari Dawud al-Anthaki. Kitab lain adalah tulisan Abu Yazid al-Busthami dan Syekh Abdul Qadir al-Jilaniy. Ajaran Sunan Bonang menurut disertasi Gunning dan Schreiber, memuat tiga tiang agama yaitu Tasawuf, Usuluddin dan Fiqih.

Sunan Bonang termasuk Walisongo yang sukses dalam menyebarkan agama Islam. Ajaran Sunan Bonang disampaikan dengan pesan-pesan simbolik yang harus ditafsirkan secara jernih, seperti ajaran yang termuat dalam Suluk Wijil yang berisi tentang ilmu kesempurnaan hidup dan mistik.

Sunan Bonang wafat di pulau Bawean, pada tahun 1525, namun ada empat makam yang diyakini sebagai makam Sunan Bonang. Ketika Sunan Bonang akan dimakamkan terjadi perebutan antara warga Bawean dan warga Bonang, Tuban.

Sunan Bonang ketika wafat meninggalkan petilasan di sebuah bukit di pantai utara Jawa antara Rembang-Lasem yang disebut *mbonang*. Petilasan ini berupa batu yang diperkirakan sebagai alas shalat terdapat jejak kaki Sunan Bonang. Selain itu, di petilasan ini di percaya terdapat Sunan Bonang yang tanpa cungkup serta riasan dan hanya ditandai dengan tanaman bunga melati.

Banyak orang percaya bahwa makam Sunan Bonang terdapat di Singkal, suatu daerah di tepi sungai Brantas, Kediri. Di Singkal terdapat masjid yang konon didirikan oleh Sunan Bonang sehingga tempat tersebut menjadi pusat penyebaran Islam pada waktu itu.⁵

7. Sejarah Pasujudan Sunan Bonang

Situs Pasujudan Sunan Bonang berada di atas sebuah bukit yang terletak di tepi pantai Binangun di wilayah Desa Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Pasujudan tersebut terdapat sebuah cungkup yang berada di sebelah selatan. Di dalam cungkup itu ditemukan empat buah batu andesit berpermukaan datar. Batu yang terbesar dipercaya sebagai Pasujudan Sunan Bonang, yaitu tempat Sunan Bonang menunaikan ibadah. Pada batu tempat sholat ini terdapat bekas-bekas anggota badan seperti lutut dan telapak tangan yang menunjukkan bekas orang sholat. Sebuah batu lain

⁵ Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga: Penyebaran Agama Islam di Jawa dengan Berbasis Kultural*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, Hlm. 18

terdapat semacam cap telapak kaki yang oleh penduduk setempat dipercaya sebagai telapak kaki Sunan Bonang.

Batu yang sedikit agak kecil merupakan batu yang digunakan Sunan Bonang melakukan tirakat dengan cara berdiri di atas kaki sebelah, karena itu kaki beliau membekas di sebuah batu yang dijadikan sebagai tempat berpijaknya.

Dua buah batu lainnya yang bentuknya lebih kecil dari yang lain, dipercaya sebagai bantal Sunan Bonang. Menurut cerita yang dipercaya masyarakat batu itu berada di lereng bukit, kemudian dinaikkan ke atas untuk kemudian dibuatkan sebuah cungkup. Namun demikian tidak diketahui secara pasti kapan cungkup tersebut dibangun.

Pasujudan Sunan Bonang selain terdapat batu yang berada di cungkup tersebut juga terdapat beberapa obyek yang memiliki Daya Tarik lainnya yaitu (1) Makam Putri Cempo, (2) Makam-makam kuno lainnya, (3) Joran Pancing Sunan Bonang, (4) Bende Becak. Obyek daya tarik wisata (ODTW) tersebut kemudian menjadi daya tarik pengunjung untuk berwisata di Pasujudan Sunan Bonang.

Saat ini keberadaan batu Pasujudan Sunan Bonang menjadi salah satu benda peninggalan Sunan Bonang yang terus dijaga dan dipelihara oleh masyarakat sekitar. Dalam rangka menjaga dan melestarikan peninggalan Sunan Bonang tersebut, maka masyarakat sekitar menjadikan tempat tersebut sebagai salah satu objek wisata religi. Hal ini dilakukan agar nama dan jasa Sunan Bonang dapat terus diingat dan dikenang oleh masyarakat, tidak hanya masyarakat sekitar namun juga masyarakat luar. Selain Pasujudan, juga terdapat peninggalan Sunan Bonang lainnya, seperti: Joran Pancing Sunan Bonang, Bende Becak, serta Makam Putri Cempo.

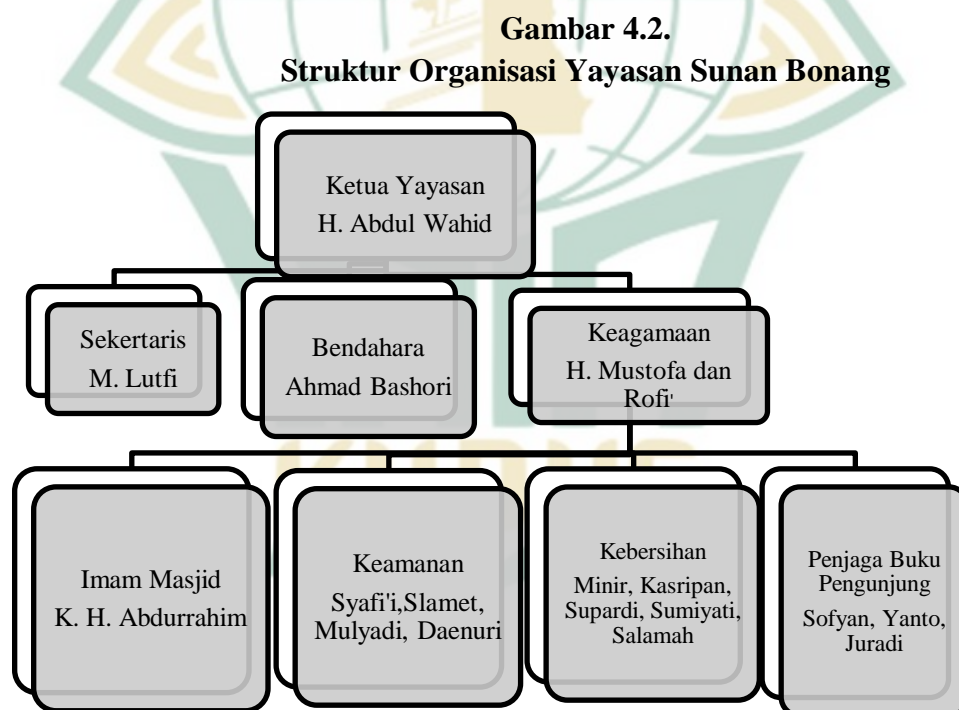
Dalam pengelolaannya, Pasujudan Sunan Bonang dikelola oleh Yayasan Sunan Bonang. Yayasan ini sudah berdiri dan mengelola objek wisata religi Pasujudan Sunan Bonang sekitar 22 tahun, dalam

mengelola Pasujudan Sunan Bonang yayasan melakukan perawatan dan pemeliharaan terhadap peninggalannya.

Objek wisata religi Pasujudan Sunan Bonang dalam sejarah perkembangannya sudah mengalami renovasi atau perbaikan fisik bangunan di beberapa bagiannya, seperti makam Putri Cempo yang memiliki segi arsitektur yang cukup indah. Empat di antara tiang penyangganya terbuat dari tulang belakang ikan paus. Jirat dan nisan makam ini sudah tidak asli lagi, namun merupakan tambahan ketika makam dipugar.⁶

8. Struktur Organisasi Yayasan Sunan Bonang

Dalam mengelola Pasujudan Sunan Bonang, terdapat kepengurusan yang berada di dalam Yayasan Sunan Bonang yaitu:⁷



⁶Hasil wawancara dengan Bapak H. Abdul Wahid selaku Ketua Yayasan Sunan Bonang, pada tanggal 01 September 2018 pukul 09.00 WIB

⁷Hasil dokumentasi *Buku Laporan Yayasan Sunan Bonang*, pada tanggal 01 September 2018 pukul 10.00 WIB

B. Deskripsi Data

1. Pengembangan Wisata Religi Pasujudan Sunan Bonang

Pasujudan Sunan Bonang merupakan peninggalan Sunan Maulana Makhdum Ibrahim yang lebih dikenal sebagai Sunan Bonang yang juga merupakan salah satu Wali Songo. Sunan Bonang merupakan salah satu tokoh yang telah menyebarkan agama Islam di daerah Bonang.

Pengembangan kawasan sebagai tujuan wisata dalam tingkat perencanaan pariwisata daerah mencakup pembangunan fisik obyek, atraksi wisata yang akan dijual, sarana wisata serta jasa wisata yang memenuhi kebutuhan para wisatawan. Sedangkan tahap-tahapnya akan bergantung pada kondisi daerah tujuan wisata tersebut, bila ternyata meningkat atau banyak pengunjung, perlu dipikirkan pengembangan selanjutnya dengan sistem prioritas.

Potensi wisata yang dimiliki Pasujudan Sunan Bonang ini adalah berupa obyek daya tarik wisata, yang berupa ; Batu tempat sujud Sunan Bonang (Pasujudan), Makam Putri Cempo, Juran pancing Sunan Bonang, Bende Becak, dan Masjid Sunan Bonang (Omah Gede).

Untuk tetap menjaga dan merawat peninggalan Sunan Bonang, yayasan selaku pengelola melakukan perbaikan fasilitas serta sarana dan prasarana serta pemugaran/perbaikan ulang apabila ada benda bersejarah peninggalan Sunan Bonang mengalami kerusakan. Selain itu, tradisi yang ada di Pasujudan tetap dijalankan dengan baik, seperti tradisi *Haul*, *Penjamasan* Bende Becak dan kegiatan keagamaan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak KH. Abdul Wahid selaku ketua Yayasan Sunan Bonang menyatakan bahwa:

“Pasujudan iku peninggalane Sunan Bonang, Walinipun Allah, peninggalane ono Pasujudan, Makame Putri Cempo, Joran Pancing, Bende Becak yo ono Masjid. Peninggalan-peninggalan iku kudu tetep dijogo kanti apik. Yen ono sek

rusak yo didandani. Semono ugo tradisi sek ono nek Pasujudan Sunan Bonang yo kudu tetep dilakoni, koyo to ono Haul angger tahun, njamas utowo ngumbah Bende Becak lan kegiatan agomo liane kui kanggo ngeleng-ngeleng perjuangane Sunan Bonang.” (Pasujudan itu peninggalannya Sunan Bonang, Walinya Allah, peninggalannya berupa Pasujudan, Makam Putri Cempo, joran Pancing, Bende Becak dan Masjid. Peninggalan itu harus tetap dijaga dengan baik. Jika ada yang rusak di perbaiki. Begitu juga dengan tradisi yang ada di Pasujudan Sunan Bonang juga harus tetap dijalankan, seperti Haul setiap tahun, penjamasan Bende Becak dan kegiatan keagamaan lainnya untuk mengingat perjuangan Sunan Bonang).⁸

Hasil wawancara dengan Bapak Lutfi selaku sekretaris Yayasan Sunan Bonang juga mendapatkan hasil yang sama yaitu:

“Yayasan bersama dengan masyarakat tetap menjaga dan menjalankan tradisi yang sudah ada sejak dulu, agar ajaran serta benda peninggalan Sunan Bonang dapat dilestarikan dengan baik. Pihak yayasan melakukan perbaikan fisik tanpa mengubah bentuk aslinya, agar peninggalan Sunan Bonang tidak rusak di makan usia”⁹

Berikut data tentang pengembangan obyek daya tarik wisata Pasujudan Sunan Bonang yang telah dilakukan Yayasan Sunan Bonang selaku pengelola Pasujudan Sunan Bonang.¹⁰

Tabel 4.4
Bentuk pengembangan obyek daya tarik wisata
Pasujudan Sunan Bonang

No.	Pengembangan	Tahun
1.	Pemugaran cungkup Pasujudan	1995
2.	Pemugaran Makam Putri Cempo	1995
3.	Renovasi Masjid Sunan Bonang	2013 dan 2016

⁸ *Op.Cit.*,

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Lutfi selaku sekretaris Yayasan Sunan Bonang, pada tanggal 01 September 2018 pukul 10.00 WIB

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Wahid selaku ketua Yayasan Sunan Bonang pada tanggal 05 September 2018 pukul 10.00 WIB

4.	Pembangunan Pusat Penampungan Pedagang	2010
5.	Fasilitas Tour Guide (Pemandu Wisata)	2008
6.	Penambahan Fasilitas (Aula, Kamar Mandi, Tempat Wudhu, Tempat Istirahat)	2013
7.	Pelaksanaan Haul	-
8.	Penjamasan Bende Becak	-
9.	Ziaroh ke bukit Jejeruk	-
10.	Rencana perluasan lahan parkir peziarah	-

Sumber : Hasil wawancara dengan ketua Yayasan Sunan Bonang (KH. Abdul Wahid)

Tempat wisata religi Pasujudan Sunan Bonang menyimpan keunikan tersendiri dengan tempat wisata lainnya, karena memang wisata religi Pasujudan Sunan Bonang merupakan peninggalan Wali Allah yang merupakan benda-benda bersejarah yang harus tetap dilestarikan, peninggalan-peninggalan beliau pun masih terjaga dengan baik sampai saat ini. Peninggalan-peninggalan tersebut menjadi obyek daya tarik wisata tersendiri bagi peziarah maupun wisatawan yang datang. Sampai sekarang Pasujudan Sunan Bonang banyak diziarahi oleh para peziarah dari berbagai daerah.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Yasmi selaku peziarah di Pasujudan Sunan Bonang, menyatakan bahwa:

“ Di Pasujudan sini banyak peninggalan-peninggalan Sunan Bonang yang masih dirawat dengan baik dan masih seperti aslinya mbak, seperti batu petilasan Sunan Bonang mbak. Selain itu setiap tahun juga ada Haul mbak, dan setiap Haul itu ada tradisi penjamasan Bende Becak mbak, saya pernah mengikuti acara itu mbak, dan memang ramai banget, banyak pengunjung yang mau menyaksikan mbak”¹¹

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Yasmi selaku peziarah di Pasujudan Sunan Bonang, pada tanggal 21 Agustus 2018 pukul 13.00 WIB

Selain keunikan yang telah disebutkan, peneliti melakukan dokumentasi yang dilakukan di Pasujudan Sunan Bonang. Bahwa obyek wisata religi Pasujudan Sunan Bonang memiliki pemandangan alam yang indah. Karena memang lokasi Pasujudan Sunan Bonang yang berada diatas bukit serta berada dijalur Pantura, maka para peziarah dapat melihat pemandangan hamparan laut biru yang indah dari atas Pasujudan Sunan Bonang. Kegiatan semacam ini justru menjadi pelengkap obyek wisata yang menarik. Tidak hanya pemandangan indah yang menjadi daya tarik adanya obyek wisata Pasujudan Sunan Bonang, dengan tidak adanya biaya masuk Pasujudan menjadikan para peziarah yang ingin datang ke Pasujudan tidak merasa terbebani dengan adanya tarif obyek wisata religi Pasujudan Sunan Bonang.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Umi selaku peziarah di Pasujudan Sunan Bonang, menyatakan bahwa:

“Saya suka kalo ziarah kesini mbak, selain lokasinya yang memang dekat dengan jalan raya yang mudah dijangkau, juga pemandangannya bagus bisa lihat pantai dari sini (Pasujudan) mbak”¹²

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan bapak Sofyan selaku penjaga buku tamu pengunjung menyatakan bahwa:

“ *Tiang engakang bade zaroh teng mriki niku mboten ditarik biaya nopo-nopo mbak, nek pancen ajeng maringi nggeh monggo, mboten nggeh mboten nopo-nopo mbak, engkang badhe maringi mangke saget dilebokke teng kotak infaq mbak, manggone teng tangga nek ajeng munggah teng Pasujudan mbak. Lha nek teng mriki niku tiange niku ngisi buku daftar pengunjung mbak*” (Orang yang mau ziarah kesini itu tidak ditarik biaya apa-apa mbak, kalo missal mau ngasih ya silahkan kalo tidak jga tidak apa-apa mbak, yang mau ngasih nanti bisa dimasukkan ke kotak infaq mbak, letaknya di tangga kalau mau

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Umi selaku peziarah di Pasujudan Sunan Bonang, pada tanggal 21 Agustus 2018 pukul 14.00 WIB

ke Pasujudan mbak. Lha kalau disini itu orangnya mengisi daftar pengunjung mbak).¹³

Sedangkan dari Bapak Maksum selaku peziarah mengatakan bahwa:

“ Nak sak ngertine kulo nggeh pancen panggonan zaroh mboten ditarik biaya mbak, enggeh niku mau namong engkang badhe maringi saget nyemplungake teng kotak amal mbak, teng Pasujudan niki nggeh ngoten mbak, mboten ditarik biaya nopo-nopo, parkir mawon nggeh mboten kok mbak” (Setau saya ya memang setiap tempat ziarah tidak ditarik biaya mbak, ya itu tadi Cuma yang mau ngasih bisa dimasukkan ke kotak amal mbak, di pasujudan sini juga seperti itu mbak, tidak ditarik biaya apa-apa, parkir saja juga tidak ditarik biaya kok mbak)¹⁴

Wisata religi Pasujudan Sunan Bonang yang merupakan peninggalan Sunan Bonang yang banyak menyimpan benda pusaka yang berharga, yang jika dikembangkan lagi bisa menjadi sebuah cagar budaya ataupun pusat penelitian. Namun, dari hasil observasi di Pasujudan Sunan Bonang memiliki kelemahan seperti halnya, belum ada perpustakaan atau museum yang didalamnya bersisi tentang buku-buku sejarah ataupun replika bentuk benda peninggalan beliau yang isinya pembahasan tentang Sunan Bonang maupun Pasujudan dan berbagai obyek wisata yang ada disana agar para peziarah maupun wisatawan mengetahui gambaran jelasnya dan sejarahnya tidak hanya mendengar sejarahnya dari pemandu wisata maupun dari literatur maupun dari website. Selain itu tempat parkir yang tidak luas menyebabkan kendaraan peziarah kesulitan parkir ketika obyek wisata Pasujudan sedang ramai oleh peziarah.

Hasil wawancara dengan Ibu Umi menambahkan bahwa:

“ Sayangnya di Pasujudan sini enggak ada kayak museum gitu lho mbak, kan bagus kalau misalnya ada museumnya, peziarah

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Sofyan selaku penjaga buku pengunjung di Pasujudan Sunan Bonang, pada tanggal 21 Agustus 2018 pukul 11.00 WIB

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Maksum selaku peziarah di Pasujudan Sunan Bonang, pada tanggal 21 Agustus 2018 pukul 13.30 WIB

bisa sekalian belajar dari sana mbak, bisa buat nambah ilmu pengetahuan juga mbak”.¹⁵

Sedangkan wawancara dengan Bapak Ahmadi selaku peziarah juga menyatakan bahwa:

“ *Kurange teng mriki niku parkire mbak, sek rodok mboten kepenak soale nggih niku wau sempit mbak, lha wong kulo madosi nak musim haul mawon bis-bis gede do parkir tekan pinggir dalam gede mbak, sak jane niku nggeh ngganggu motor liwat, wong mriki dalanan Pantura eg mbak*” (Kurannya disini itu parkirnya mbak, agak kurang enak soalnya sempit, saya tahu sewaktu ada Haul itu bis-bis besar sampai parkir di jalan raya mbak, sebenarnya itu mengganggu kendaraan lewat, karena sini merupakan daerah jalan pantura mbak)¹⁶

Adanya wisata religi Pasujudan Sunan Bonang dapat memberikan kesempatan kepada para muslim untuk berwisata religi agar dari sana tumbuh kesadaran akan kesementaraan hidup di dunia.

Selain hikmah yang dapat kita ambil dengan adanya kegiatan ziarah dapat mengingatkan kita kepada Allah dan agar selalu berbuat baik, manfaat lainnya dengan adanya wisata religi Pasujudan Sunan Bonang apalagi setelah dilakukan pengembangan yang baik, manfaat yang dapat diambil adalah adanya peluang usaha bagi masyarakat sekitar dengan berdagang disekitaran Pasujudan Sunan Bonang.

Adanya wisata religi Pasujudan Sunan Bonang memberikan berkah dari keberadaan wisata tersebut tidak hanya dari aspek ekonomi namun juga dari aspek sosial, budaya dan religi juga pastinya. Selaku pedagang di wisata religi Pasujudan Sunan Bonang juga mendapatkan hasil yang sama, yaitu peluang pengembangan ekonomi kreatif bisa dilihat dari dari banyaknya pengunjung sehingga menimbulkan banyaknya unit usaha yang ada.

¹⁵Log. Cit.,

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmadi selaku peziarah di Pasujudan Sunan Bonang, pada tanggal 21 Agustus 2018 pukul 14.30 WIB

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Soimah, selaku pedagang Souvenir menyatakan bahwa:

“ *Onone Pasujudan iki iso mbantu masyarakat kene mbak, iso go nyambut gawe, akeh sek do dodolan nek kene mbak*” (Adanya wisata religi Pasujudan dapat membantu masyarakat sekitar untuk mendapatkan penghasilan, dengan cara berjualan disini mbak)¹⁷

Selain aspek regulitas yang terpenuhi dan pendapatan masyarakat yang meningkat dengan adanya wisata religi Pasujudan Sunan Bonang, dalam hal ini kaitannya dengan aspek ekonomi masyarakat dan daerah (desa) aspek lain seperti sosial dan budaya secara otomatis juga terpenuhi dengan adanya wisata religi di daerah Bonang tersebut. Hal ini karena dengan adanya daerah wisata yang akan mendatangkan wisatawan secara tidak langsung kita akan berinteraksi dengan masyarakat luas terutama para peziarah yang datang dari berbagai daerah, yang memiliki berbagai latar belakang aspek kehidupan. Tentunya hal tersebut sedikit banyak akan mempengaruhi aspek sosial dan budaya masyarakat setempat, asalkan dampak tersebut masih bersifat positif dan tidak membawa pada perubahan budaya asli daerah tersebut, karena dengan adanya berbagai macam hubungan sosial dengan orang banyak, diharapkan dapat menumbuhkan sikap toleransi kita dan menghargai orang lain.

Hasil wawancara dengan Bapak Moch. Hasan Bakhri selaku Kepala Desa Bonang menyatakan bahwa:

“Dengan adanya wisata religi Pasujudan Sunan Bonang membantu sumber pendapatan daerah meningkat. Hal ini sangat membantu masyarakat untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehingga kesejahteraan keluarga dapat terpenuhi. Selain itu, manfaat lainnya adalah masyarakat luar daerah (peziarah) dapat mengenal daerah wisata yang dikunjungi.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Soimah selaku pedagang souvenir di Pasujudan Sunan Bonang, pada tanggal 25 Agustus 2018 pukul 09.30 WIB

Sehingga aspek tidak hanya aspek religi, dan ekonomi saja yang terpenuhi tapi juga sosial dan budaya.”¹⁸

Pasujudan Sunan Bonang merupakan potensi yang sangat strategis yang perlu dikembangkan lagi. Hal ini menunjukkan bahwa potensi pada obyek daya tarik wisata religi di Pasujudan Sunan Bonang sebagai cagar budaya yang mempunyai nilai sejarah dan sebagai salah satu pusat pengembangan agama Islam di Rembang.

Potensi obyek daya tarik wisata religi Pasujudan Sunan Bonang yang cukup besar serta posisi strategis perlu dikelola secara professional agar menghasilkan nilai tambah bagi kesejahteraan masyarakat sekitar lingkungan Pasujudan.

Menurut data pengelolaan ODTW di Yayasan Sunan Bonang telah dikelola dengan baik dan professional. Dengan pengelolaan secara profesional maka Pasujudan Sunan Bonang sebagai obyek daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Rembang ini dapat memberikan nilai tambah untuk pengunjung/peziarah serta kesejahteraan masyarakat di lingkungan Pasujudan Sunan Bonang.

Pengelolaan di Yayasan Sunan Bonang dilakukan guna untuk melestarikan peninggalan Sunan Bonang, adapun yang dilakukan oleh pengelola demi terwujudnya pelestarian peninggalan dari Sunan Bonang, yaitu dengan pengembangan sarana dan prasarana, pengembangan obyek wisata, serta pengembangan dan pelestarian tradisi.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak M. Lutfi selaku sekretaris yayasan menyatakan bahwa:

“Pengelolaan Pasujudan Sunan Bonang ini dilakukan agar peninggalan-peninggalan Sunan Bonang berupa benda pusaka dan tradisi seperti kegiatan Haul dan penjamasan Bende Becak akan selalu terjaga dengan baik dan dapat dinikmati oleh para peziarah, selain itu perbaikan-perbaikan berupa fasilitas saran

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Moch. Hasan Bakhri selaku Kepala Desa Bonang, pada tanggal 03 Oktober 2018 pukul 08.30 WIB

adan prasaran ajuga diperhatikan agar peziarah merasa nyaman ketika berziarah ke Pasujudan Sunan Bonang”¹⁹

Perencanaan merupakan hal pertama yang harus dilakukan oleh suatu organisasi agar tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai. Berdasarkan keterangan diatas, bahwasanya Yayasan Sunan Bonang melakukan perencanaan terlebih dahulu dalam melakukan kegiatan, karena perencanaan merupakan awal (fondasi) dari suatu kegiatan yang akan dilaksanakan.

Menurut Bapak Fadholi selaku pengurus Yayasan Sunan Bonang menyatakan bahwa:

“Dalam melakukan kegiatan, meskipun itu kegiatan harian, seperti pengajian di Pasujudan Sunan Bonang yayasan selaku pengelola melakukan perencanaan yang matang terlebih dahulu melalui kegiatan musyawarah para pengurus serta perwakilan masyarakat, agar kegiatan yang akan dilaksanakan dapat mencapai tujuan bersama”²⁰

Terkait dengan pengelolaan di Yayasan Sunan Bonang dalam hal pengorganisasian sudah dilakukan oleh pengelola, dan dibagi sesuai dengan kewajiban dan wewenangnya.

Pembagian tugas dalam hal ini ditentukan bersama melalui musyawarah pengurus. Misalnya sebelum acara dilaksanakan yayasan membuat srtuktur organisasi kepanitiaan, agar kegiatan tersebut sesuai dengan tanggung jawabnya.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak M. Lutfi selaku sekretaris yayasan menyatakan bahwa:

“Dalam melakukan suatu kegiatan yayasan akan membuat struktur kepanitiaan terlebih dahulu melalui musyawarah yang nantinya akan dipilih bersama-sama”²¹

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak M. Lutfi selaku sekretris Yayasan Sunan Bonang, pada tanggal 01 September 2018 pukul 09.00 WIB

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Fadholi selaku salah satu pengurus Yayasan Sunan Bonang, pada tanggal 01 September 2018 pukul 09.30 WIB

²¹ *Op.Cit.*,

Sesudah rencana dibuat, organisasi di bentuk dan disusun personalianya, langkah berikutnya adalah menugaskannya untuk bergerak menuju tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini yayasan telah membentuk struktur organisasi secara bersama-sama langkah selanjutnya adalah melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawab yang diberikan kepadanya sesuai dengan tugas yang diberikan.

Seperti yang peneliti dapatkan, melalui wawancara dengan Bapak Fadholi selaku pengurus Yayasan Sunan Bonang bahwa:

“Pengelolaan di Pasujudan Sunan Bonang langsung ditangani sendiri oleh yayasan, pelaksana dari pengelola dilaksanakan sesuai dengan tugas dan peran masing-masing yang telah diberikan”²²

Selanjutnya yang terdapat di dalam pengelolaan Yayasan Sunan Bonang dilakukan oleh pengelola karena disini pengelola aktif untuk melakukan pengawasan di semua bidang yang ada di Pasujudan Sunan Bonang. Tugas pengelola yaitu untuk mengawasi semua kegiatan yang ada di Pasujudan, pengawasan dilakukan semata-mata untuk menjaga supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak H. Abdul wahid, meyakini bahwa:

“ *Ngawasi kegiatan neng Pasujudan iki yo ancen ben tujuanne op sek dikarepke nek Pasujudan iki ogak melenceng, misale kok ono wong zaroh tapi niate ape nyembah-nyembah iku gak oleh*” (Kegiatan pengawasan dilakukan selain agar tujuan pengelolaan tercapai juga agar hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya niat peziarah yang datang ke Pasujudan Sunan Bonang)²³

Setelah pengelola menerapkan manajemen pengelolaan yang baik tersebut, maka diharapkan pengunjung selalu mendapatkan kepuasan setelah berkunjung ke ODTW yang ada di Pasujudan Sunan Bonang. Tujuan dari wisata religi Pasujudan Sunan Bonang selain

²² *Op.Cit*

²³ Hasil wawancara dengan Bapak KH. Abdul Wahid selaku ketua Yayasan Sunan Bonang, pada tanggal 01 September 2018 pukul 10.00 WIB

untuk tetap menjaga kelestarian peninggalan Sunan Bonang adalah memberikan kepuasan kepada pengunjung/peziarah dalam segi pelayanan dan fasilitas-fasilitas yang ada di Pasujudan Sunan Bonang.

2. Dampak Pengembangan Wisata Religi dalam meningkatkan Pendapatan Pedagang Ikan Asin di Pasujudan Sunan Bonang

Berkembangnya obyek wisata religi Pasujudan Sunan Bonang tidak terlepas dari peran yayasan selaku pengelola sekaligus pengembang ODTW di Pasujudan Sunan Bonang. Pada dasarnya daerah yang berkembang menjadi kawasan pariwisata biasanya daerah yang memiliki sumber daya alam yang menarik, seperti pantai, gunung maupun keindahan alam lain. Oleh karena itu, pariwisata merupakan kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, Keberadaan wisata religi pada obyek wisata religi Pasujudan Sunan Bonang memberikan kesempatan masyarakat sekitar untuk berinteraksi dengan wisatawan/peziarah. Interaksi dengan wisatawan ini dapat mengakibatkan adanya timbal balik antara masyarakat sekitar dengan wisatawan/peziarah. Dengan adanya timbal balik tersebut dapat membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Tempat adanya obyek wisata dapat berpotensi sebagai kawasan wisata yang menunjukkan adanya usaha-usaha dari masyarakat sekitar untuk mendukung obyek wisata dan peningkatan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga sekitar wisata religi Pasujudan Sunan Bonang yang dilakukan dengan Bapak Abdul Karim didapatkan hasil bahwa:

“Ya Alhamdulillah mbak, wontenne Pasujudan niki nggeh pancen saget maringi barokah kangge kulo mbak, kulo saget sadean maeman mbak, kangge tiang engkang ziaroh, saget kangge penguripan, ngrumati anak bojo mbak” (Ya Alhamdulillah mbak, dengan adanya Pasujudan ini bisa memberikan berkah buat saya mbak, saya bisa julan makanan

mbak, untuk orang yang ziarah, bisa untuk penghidupan, menghidupi anak istri)²⁴

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwasanya dengan adanya kegiatan pariwisata akan memberikan dampak pada keadaan masyarakat sekitar, khususnya adalah bidang ekonomi. Desa Bonang yang merupakan daerah penghasil produk laut yang sudah terkenal, seperti ikan asin dan terasi. Kebanyakan dari penduduk Desa Bonang memproduksi dan menjual produk hasil olahannya tersebut di kawasan Pasujudan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Siti Asiyah selaku penjual ikan asin di kawasan Pasujudan Sunan Bonang menyatakan bahwa:

“Kulo nderek sadean iwak asin teng mriki, nggeh Alhamdulillah mbak, saget mbantu-mbantu bojone kulo, nguripi keluarga mbak, saget mbantu golek butuhan angger dino mbak” (Saya ikut berjualan ikan asin disini, ya Alhamdulillah mbak, bisa bantu-bantu suami saya, menghidupi keluarga mbak, bisa bantu cari kebutuhan setiap hari mbak)²⁵

Selain itu berbagai macam ikan asin yang dijual di Pasujudan Sunan Bonang pun menjadi daya tarik para konsumen untuk memilih berbagai macam produk ikan asin yang diinginkan mereka, tentunya dengan harga yang relatif murah, sesuai dengan jenis ikan asinnya.

Hal ini berdasarkan wawancara dengan Ibu Mahfiah, selaku salah satu penjual ikan asin di kawasan Pasujudan Sunan Bonang, menyatakan bahwa:

“ Iwak asin nek kene iki macem-macem mbak, ono sek teri biasa, teri nasi, cumi, jambal roti, pedha, cucut. Macem-macem mbak, regane sek paleng larang ki jambal roti mbak, tapi yo sek paleng disenengi wong tuku mbak, iwakke enak kandel mbak” (Ikan asin disini macam-macam mbak, ada teri biasa, teri nasi, cumi, jambal roti, pedha, cucut. Macam-macam

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Karim selaku salah satu masyarakat Desa Bonang, pada tanggal 25 Agustus 2018 pukul 11.00 WIB

²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Asiyah selaku pedagang ikan asin di Pasujudan Sunan Bonang, pada tanggal 25 Agustus 2018 pukul 10.00 WIB

mbak, harganya yang paling mahal ini jambal roti mbak, tapi ya banyak peminatnya mbak, ikannya enak tebal mbak)²⁶

Jenis dan harga ikan asin yang dijual di kawasan Pasujudan Sunan Bonang adalah sebagai berikut:²⁷

Tabel 4.5
Jenis dan harga ikan asin di Pasujudan Sunan Bonang

No.	Jenis	Harga/Kg
1.	Ikan asin Peda	Rp. 70.000
2.	Ikan asin Teri	Rp. 80.000
3.	Ikan asin Jambal Roti	Rp. 95.000
4.	Ikan asin Layur	Rp. 50.000
5.	Ikan asin Layang	Rp. 65.000
6.	Ikan Asin Mujair	Rp. 45.000
7.	Ikan asin Cumi	Rp. 80.000
8.	Ikan asin Jambrong	Rp. 65.000
9.	Ikan asin Cucut	Rp. 60.000

Sumber : Data wawancara dengan pedagang ikan asin di kawasan Pasujudan Sunan Bonang .

Pengembangan wisata religi Pasujudan Sunan Bonang dalam kaitannya dengan pendapatan pedagang adalah pembangunan penampungan pedagang oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rembang yang terorganisir dan strategis karena tepat berada di depan obyek wisata religi Pasujudan Sunan Bonang sehingga memudahkan penjual dan pembeli untuk melakukan interaksi melalui kegiatan jual beli.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dwi Purwanti selaku pegawai di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rembang, didapatkan hasil bahwa:

“Dengan adanya tempat wisata tersebut dan adanya bantuan pembangunan tempat penampungan pedagang yang jumlahnya

²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Mahfiah, selaku penjual ikan asin di kawasan Pasujudan Sunan Bonang, pada tanggal 25 Agustus 2018 pukul 09.00 WIB

²⁷ Hasil wawancara dengan para pedagang ikan asin di kawasan Pasujudan Sunan Bonang, pada tanggal 25 Agustus 2018 pukul 11.00 WIB

kira-kira ada 26 kios dari Dinas maka diharapkan dapat memberikan dampak pada masyarakat sekitar dalam memajukan perekonomian rakyat dan juga bagi pemda, dengan adanya wisata tersebut pendapatan APBD Kabupaten Rembang dapat meningkat serta dapat membantu untuk memajukan Kabupaten Rembang menjadi lebih baik²⁸

Bentuk pengembangan yang ada di ODTW Pasujudan Sunan Bonang yaitu salah satunya adalah pembangunan pusat penampungan pedagang, yang diharapkan dengan adanya pusat penampungan pedagang yang terorganisir dengan baik tersebut dapat menjadikan kegiatan transaksi antara pedagang dan pembeli semakin mudah, sehingga akhirnya pendapatan para pedagang di kawasan tersebut semakin meningkat, dengan semakin banyaknya pembeli karena mereka merasa nyaman dengan adanya tempat/fasilitas yang memadai.

Data tentang jumlah pusat penampungan pedagang adalah sebagai berikut:²⁹

Tabel 4.6

Jumlah kios penampungan pedagang di Pasujudan Sunan Bonang

No.	Jenis	Jumlah
1.	Kios Oleh-oleh	6
2.	Kios Makanan/Minuman	4
3.	Kios Souvenir	4
4.	Kios Ikan asin dan trasi	12

Sumber : Data arsip Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rembang

Berkah dari keberadaan wisata religi Pasujudan Sunan Bonang yang dirasakan masyarakat tentunya sangat didukung oleh pemerintah desa, karena selain dapat mengenalkan Desa Bonang melalui kegiatan wisata religinya, juga dapat memperkenalkan produk lokal daerah seperti produk ikan asin khas Desa Bonang. Sehingga masyarakat

²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Dwi Purwanti selaku pegawai Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Rembang, pada tanggal 02 Oktober 2018 pukul 13.30 WIB.

²⁹ Hasil dokumentasi Arsip Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rembang, pada tanggal 02 Oktober 2018 pukul 14.00 WIB.

dapat meningkatkan taraf ekonomi mereka melalui manfaat yang dapat diambil dari adanya wisata religi, melalui perdagangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Bonang, Bapak Moch. Hasan Bakhri, menyatakan bahwa:

“Adanya pasujudan Sunan Bonang memberikan banyak sekali manfaat selain manfaat keagamaannya, juga manfaat ekonomi yang didapatkan masyarakat melalui perdagangan”³⁰

Dampak ekonomi dapat bersifat positif maupun negatif dalam setiap pengembangan obyek wisata. Untuk segi positif dampak ekonomi ini ada yang langsung dan ada juga yang tidak langsung. Dampak positif langsungnya adalah membuka lapangan pekerjaan yang baru untuk komunitas lokal, baik itu sebagai pegawai bagian kebersihan, keamanan, ataupun lainnya yang sesuai dengan kemampuan masyarakat sekitar yang bisa dipergunakan oleh pihak pengelola wisata, ataupun dengan berjualan, seperti makanan/minuman, souvenir maupun oleh-oleh disekitar lokasi wisata sehingga masyarakat lokal bisa mendapatkan peningkatan taraf hidup yang layak.

3. Peningkatan Pendapatan Pedagang Ikan Asin dengan Adanya Pengembangan Wisata Religi Pasujudan Sunan Bonang

Pariwisata sebagai alternatif peningkatan pendapatan masyarakat disadari mampu menjadi pendorong peningkatan perekonomian masyarakat. Melalui pengembangan pariwisata daerah, masyarakat mulai menciptakan upaya-upaya kreatif dalam memanfaatkan pariwisata sebagai alternatif mencari sumber-sumber penghasilan. Salah satu manfaat yang didapatkan dengan adanya pengembangan pariwisata di daerah sekitar tempat wisata adalah adanya peningkatan pendapatan oleh masyarakat yang turut aktif dalam kegiatan pariwisata. Dalam hal ini, Desa Bonang yang

³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Moch. Hasan Bakhri selaku Kepala Desa Bonang, pada tanggal 03 Oktober 2018 pukul 09.00 WIB

merupakan daerah tujuan wisata religi yaitu Pasujudan Sunan Bonang juga berdampak pada keadaan ekonomi masyarakatnya, terutama mereka pihak-pihak yang terlibat langsung pada kegiatan pariwisata, salah satunya adalah pedagang ikan asin.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Fitria selaku pedagang ikan asin dikawasan Pasujudan Sunan Bonang mengatakan bahwa:

“Dodolan iwak asin neng kene entukku duwet yo kiro-kiro entuk duwet patangatusan mbak. Tapi nak pas preinan sekolah opo pas wong zaroh rame, misale pas syawal ngono kae yo kiro-kiro entuk duwet sakjuta smapek sakjuta setengahan mbak” (Berjualan ikan asin di kawasan Pasujudan Sunan Bonang rata-rata perhari pendapatan saya mencapai Rp. 400.000-an. Sedangkan pada saat libur atau ada hari-hari tertentu, yang ramai pezirah seperti pada saat bulan syawal pendapatan beliau bisa mencapai Rp. 1.000.000-Rp. 1.500.000-an.)³¹

Senada dengan hal tersebut Ibu Mahfiah , yang juga sebagai pedagang ikan asin di kawasan Pasujudan juga menyatakan bahwa:

“Sak wise dodolan nek Pasujudan, untungku ningkat mbak, biasane bendinone ki telungatusewan. Lha nak pas preinan karoan pas sasi ruah ambi syawal ki iso entuk sakjutanan munggah mbak” (Setelah berdagang di kawasan Pasujudan, pendapatan saya meningkat mbak, rata-rata pendapatan perhari mencapai Rp. 300.000-an. Sedangkan pada saat libur (weekend) dan pada saat musim peziarah seperti bulan sya’ban dan syawal peningkatan pendapatan bisa mencapai Rp. 1.000.000-an keatas mbak)³²

Kemudian menurut wawancara dengan Ibu Umi, didapatkan hasil bahwa:

“ Untung akeh biasane pas rame-ramene wayah ruah karoan sawal mbak, untunge iso tekan sak jutanan munggah, lha nak wayah dino-dino biasa ki yo rata-ratane rongatus tekan telungatusan mbak” (Peningkatan pendapatan biasanya pada saat sedang ramai-ramainya peziarah yaitu pada saat sya’ban dan syawal mbak, pendapatan bisa mencapai Rp. 1.000.000-an

³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Fitria selaku pedagang ikan asin di Pasujudan Sunan Bonang, pada tanggal 25 Agustus 2018 pukul 08.30 WIB

³² Hasil wawancara dengan Ibu Mahfiah selaku pedagang ikan asin di Pasujudan Sunan Bonang, pada tanggal 25 Agustus 2018 pukul 09.30 WIB

keatas, sedangkan pada saat hari-hari biasa rata-rata pendapatan mencapai Rp. 200.000-Rp. 300.000-an mbak)³³

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa para pedagang ikan asin di kawasan Pasujudan Sunan Bonang mengalami peningkatan pendapatan. Hal tersebut dapat diketahui dari jumlah pendapatan para pedagang yang mengalami peningkatan pada saat hari-hari tertentu pada saat banyaknya peziarah yang datang ke Pasujudan Sunan Bonang terutama dari daerah luar kota yang biasanya para peziarah tersebut tertarik untuk membeli oleh-oleh berupa ikan asin.

Akan tetapi kondisi tersebut tidak semua pedagang merasakan peningkatan pendapatan setelah adanya pengembangan wisata religi kearah yang lebih baik. Karena ada beberapa pedagang yang merasa bahwa pendapatan mereka lebih banyak ditahun-tahun sebelumnya. Salah satu faktor yang menjadikan pendapatan mereka mengalami penurunan adalah karena adanya jumlah pedagang ikan asin yang semakin banyak serta produk ikan asin semakin mudah didapatkan oleh konsumen karena produsen pembuat ikan asin juga memasarkan produknya sampai ke daerah lain.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nur Faidah menyatakan bahwa:

“Untunge melu dodolan iwak asin nek Pasujudan ki rata-ratane mbendino telungatus nagsi patangatusewunan mbak. Lha nak pas tame biasane sakjutanane munggah. Tapi timbang kae-kae iso entuk limangatus nganti pitungatusewunan, tapi nak pas liburan karoan pas rame wong zaroh iso ngasi sakjuta limangatusan. Mergone saiki akeh wong dodlan iwak asin nok Pasujudan mbak” (Pendapatan yang didapat melalui kegiatan berdagang ikan asin di kawasan pasujudan rata-rata perhari mencapai kisaran Rp. 300.000-Rp. 400.000-an mbak. Sedangkan pada saat ramai bisa mencapai Rp. 1.000.000 keatas. Akan tetapi ditahun-tahun sebelumnya bisa mencapai Rp. 500.000- Rp. 700.000-an pada hari-hari biasa, sedangkan

³³ Hasil wawancara dengan Ibu Umi selaku pedagang ikan asin di Pasujudan Sunan Bonang, pada tanggal 25 Agustus 2018 pukul 08.00 WIB.

pada saat libur dan ramai peziarah bisa mencapai Rp. 1.500.000-an. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya penjual ikan asin yang ikut berdagang dikawasan Pasujudan mbak)³⁴

Senada dengan hal tersebut, menurut wawancara dengan Ibu Masri juga menyatakan bahwa:

“ Dagang neng kene ki yo Alhamdulillah mbak, entuk duwet lumayan. Bendinone kiro-kiro yo entuk duwet telungatus ewunan iku mbak. Nak rame yo kiro-kiro iso entuk pitungatus nganti sakjutanan mbak. Tapi timbang kae yo iseh lumayan kae mbak, kae bendinone ae iso entuk duwet pitungatusan kok mbak. Nak pas ramai iso entuk sak juta setengah mbak. Saikine rodo sepi mbak, wes akih sek dagang nek kene mbak gak koyok biyen rodok sepi” (Berjualan disini ya Alhamdulillah mbak, bisa dapat uang lumayan. Setiap hari kira-kira dapatnya Rp. 300.000-an itu mbak. Pada saat ramai bisa mencapai Rp. 700.000-Rp. 1.000.000-an mbak. Tatapi dibandingkan dulu masih lumayan dulu mbak, dulu perharinya bisa dapat uang Rp. 700.000-an mbak. Pada saat ramai bisa mencapai Rp. 1.500.000-an. Sekarang agak sepi mbak, sudah banyak yang jualan disini mbak nggak seperti dulu agak sepi)³⁵

Adanya kegiatan pariwisata akan memberikan dampak pada keadaan masyarakat sekitar, khususnya adalah dampak dari bidang ekonomi. Terutama apabila daerah wisata tersebut telah mengalami pengembangan ODTW menjadi lebih baik, maka bsiasanya secara otomatis akan semakin banyak mendatangkan para wisatawan yang tertarik untuk berkunjung dan dapat menikmati keunikan yang dimiliki obyek wisata tersebut. Desa Bonang yang merupakan daerah tujuan wisata religi pun dapat juga merasakan dampak dari kegiatan tersebut, apalagi daerah tersebut merupakan daerah penghasil produk hasil laut yang sudah terkenal, yang mana kebanyakan dari penduduk Desa Bonang memproduksi dan menjual produk hasil olahannya tersebut di sekitaran wilayah wisata Pasujudan Sunan Bonang.

³⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Faidah selaku pedagang ikan asin di Pasujudan Sunan Bonang, pada tanggal 25 Agustus 2018 pukul 09.00 WIB

³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Masri selaku pedagang ikan asin di Pasujudan Sunan Bonang, pada tanggal 25 Agustus 2018 pukul 10.00 WIB

C. Pembahasan Penelitian

1. Analisis Data Pengembangan Wisata Religi Pasujudan Sunan Bonang

Pengembangan pariwisata pada suatu daerah sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah tersebut, atau juga pengembangan pariwisata selalu diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan mengubah atau menciptakan usaha-usaha baru yang berkaitan dengan jasa-jasa wisata, misalnya jasa transportasi, akomodasi, memperluas pasar barang lokal, memberikan dampak positif pada tenaga kerja berupa penciptaan lapangan kerja dengan demikian akan memperluas *multiplier effect*.

Potensi wisata yang dimiliki suatu daerah wisata tentunya tidak bisa terlepas dari adanya obyek daya tarik wisata yang bisa menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut. Adanya potensi ODTW tersebut dapat dikembangkan oleh para pengelola wisata agar dapat menjadikan nilai tambah dari suatu daerah wisata, yang akhirnya dapat mendatangkan banyak wisatawan yang datang.

Senada dengan hal tersebut Pasujudan Sunan Bonang yang merupakan salah satu daerah wisata religi yang berada di daerah Rembang memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk dapat menarik minat wisatawan, terutama para peziarah yang datang ke Pasujudan. Potensi yang dimiliki Pasujudan Sunan Bonang ini adalah bentuk obyek daya tarik wisata serta pengembangannya kearah yang lebih baik dan lebih maju.

Obyek daya tarik wisata yang terdapat di Pasujudan Sunan Bonang adalah diantaranya Batu Petilasan Sunan Bonang, Makam Putri Cempo, Juran Pancing Sunan Bonang dan Bende Becak. Yang mana keempat obyek yang menjadi daya tarik tersebut harus dikelola dan dirawat dengan sebagaimana mestinya. Adapun penjelasan tentang obyek daya tarik wisata di Pasujudan Sunan Bonang adalah sebagai berikut:

a. Batu tempat sujud Sunan Bonang (Pasujudan)

Kawasan Pasujudan terdapat cungkup yang di dalamnya ditemukan empat buah batu andesit berpermukaan datar. Batu yang terbesar dipercaya sebagai Pasujudan Sunan Bonang, yaitu tempat Sunan Bonang menunaikan ibadah. Pada batu tempat shalat ini terdapat bekas-bekas anggota badan seperti lutut dan telapak tangan yang menunjukkan bekas orang shalat. Sebuah batu lain terdapat semacam cap telapak kaki yang oleh penduduk setempat dipercaya sebagai telapak kaki Sunan Bonang.

Batu yang agak kecil sedikit merupakan batu yang di gunakan Sunan Bonang melakukan tirakat dengan cara berdiri di atas kaki sebelah, karena itu kaki beliau membekas di sebuah batu yang dijadikan sebagai tempat berpijaknya. Dua buah batu lainnya yang bentuknya lebih kecil daripada yang lainnya, ini dipercaya sebagai bantal Sunan Bonang. Menurut cerita yang dipercayai masyarakat batu itu berada di lereng bukit, kemudian dinaikkan keatas untuk dibuatkan sebuah cungkup namun demikian, tidak diketahui secara pasti kapan cungkup tersebut dibangun.

b. Makam Putri Cempo

Selain terdapat cungkup berisi batu yang bersejarah, di Pasujudan juga terdapat cungkup lainnyayang berada di utara cungkup tersebut, yang di dalamnya terdapat makam Putri Cempo. Putri Cempo merupakan seorang *mubalighoh* yang berasal dari Champa-Kamboja. Putri Cempo menyebarkan agama islam di Desa Bonang hingga akhir hayatnya. Beliau wafat dan dimakamkan di dekat Pasujudan Kanjeng Sunan Bonang di Desa Bonang Lasem.

Cungkup yang di dalamnya terdapat makam yang oleh penduduk setempat diyakini sebagai makam Putri Cempo. Cungkup makam Putri Cempo memiliki segi arsitektur yang cukup indah. Empat di antara tiang penyangga cungkup tersebut terbuat

dari tulang belakang ikan paus. Namun sayang sekali tiang tersebut tinggal sedikit, karena diambil oleh banyak orang dan sekarang digabungkan dan dicat jadi satu dengan batu penyangga cungkup agar tidak diambil orang.

c. Juran Pancing Sunan Bonang

Juran Pancing merupakan salah satu alat yang digunakan oleh Sunan Bonang ketika melakukan *riyadhoh* di pesisir pantai. Sekarang Juran Pancing tersebut berada di dekat Pasujudan Sunan Bonang yang menjadi salah satu peninggalan dari Sunan Bonang.

d. Bende Becak

Bende Becak berasal dari nama seorang utusan Raja Majapahit yaitu Becak. Dalam sejarahnya Becak tersebut sedang melaksanakan tugas dari Raja Majapahit untuk Sunan Bonang, akan tetapi pada saat sampai di kediaman Sunan Bonang, Sunan Bonang sendiri sedang mengaji bersama murid-murid beliau. Pada saat menunggu beliau selesai mengaji, utusan Raja tersebut sedang bersenandung dan ternyata hal tersebut mengganggu Sunan Bonang. Akhirnya Becak di sabda/ di kutuk menjadi sebuah Bende (*gong*) oleh Sunan Bonang. Oleh karena itu benda peninggalan Sunan Bonang tersebut dikenal dengan sebutan Bende Becak.

Pada masa berdakwahnya dulu Bende becak tersebut digunakan Sunan Bonang untuk mengumpulkan murid-muridnya, menjalin kerukunan dan peringatan tanda bahaya. Sampai sekarang masyarakat percaya ketika akan terjadi bencana, Bende tersebut akan berbunyi dengan sendirinya dan yang mendengar hanyalah orang-orang tertentu.

Setiap tanggal 10 Dzulhijjah pukul 09.00 WIB juru kunci akan melakukan ritual membersihkan atau yang dikenal dengan sebutan *penjamasan* terhadap Bende Becak dengan menggunakan air bunga, yang bertujuan untuk membersihkan dan merawat Bende Becak yang merupakan benda bersejarah peninggalan

Sunan Bonang. Pada saat acara tersebut berlangsung, banyak wisatawan dan masyarakat yang ingin menyaksikan dan berebutan untuk mendapatkan air bekas penjamasan Bende Becak tersebut, yang dipercayai mengandung berkah.

e. Masjid Sunan Bonang (Omah Gede)

Masjid yang terletak di Desa Bonang. Kecamatan Lasem ini merupakan salah satu bukti otentik peninggalan dari perjalanan dakwah Sunan Bonang di daerah Rembang dan sekitarnya. Lokasi masjid ini sekitar 50 meter ke sebelah utara dari makam Sunan Bonang.

Konon, sebelum menjadi desa, daerah ini merupakan sebuah hutan yang terkenal dengan sebutan “Alas Kemuning”. Pada awal pembangunan masjid, tidak ada masyarakat yang menyebutnya sebagai masjid, namun lebih mengenalnya sebagai Omah Gede atau Rumah Besar, karena bentuk masjid yang menyerupai bangunan rumah dengan ukuran yang besar. Masyarakat pada masa itu sangat terheran-heran, karena tiba-tiba saja masjid ini sudah berdiri kokoh ditegah-tengah hutan.

Namun, banyak masyarakat tetap meyakini bahwa dengan kehadiran masjid yang secara tiba-tiba tersebut memang menunjukkan kekeramatan dari sang wali, kekasih Allah. Apalagi, kekeramatan tersebut semakin terasa pada saat ada cerita tutur yang menyebutkan bahwa Sunan Bonang membangun masjid ini dalam waktu satu malam saja.

Kemudian masyarakat menjadikan Sunan Bonang sebagai orang yang dituakan, dihormati dan masyarakat sangat tunduk dengan beliau. Mulai saat itu para santri dari berbagai pelosok Negeri, datang untuk berguru dan menimba ilmu agama dari Sunan Bonang.

Keterbatasan sumber sejarah tertulis untuk masjid ini membuat masjid ini tidak diketahui tahun pasti pembuatannya.

Apalagi, sebagian besar kisah pendirian masjid tersebut disampaikan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Masjid Sunan Bonang ini sudah beberapa kali dipugar, namun sisa-sisa kekeramatan beliau masih terlihat seperti dengan keberadaan sumur disamping masjid yang masih asli. Kemudian ada makam yang dipercaya sebagai Mbah Sarido yang merupakan imam masjid tersebut setelah Sunan Bonang wafat.

Menurut keterangan juru kunci makam Sunan Bonang, masjid ini memiliki dua bagian. Serambi depan direhab dengan arsitektur modern, untuk menampung jumlah jama'ah. Sedangkan bagian utama tetap dibiarkan asli tanpa perubahan. Namun tetap dirawat secara teratur.³⁶

Berdasarkan data tersebut strategi pengembangan wisata pada obyek wisata religi Pasujudan Sunan Bonang dilakukan dengan pendekatan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan kerangka pilihan yang sederhana, tetapi mampu menggambarkan esensi dari formulasi strategi yang baik dalam menyesuaikan peluang dan ancaman dengan kekuatan dan kelemahannya.³⁷

Analisis SWOT merupakan salah satu instrumen analisis yang ampuh apabila digunakan dengan tepat. Telah diketahui pula secara luas bahwa SWOT merupakan akronim untuk kata-kata Strengths (kekuatan), Weakness (kelemahan), Oportunities (peluang), dan Thearts (ancaman). Faktor kekuatan dan kelemahan terdapat dalam tubuh suatu organisasi termasuk satuan bisnis tertentu. Sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor-faktor lingkungan yang dihadapi oleh organisasi atau perusahaan atau suatu bisnis yang bersangkutan. Jika dikatakan bahwa analisis SWOT merupakan instrument yang ampuh dalam melakukan analisis stratejik, kemampuan tersebut teletak pada kemampuan para penentu strategi perusahaan untuk memaksimalkan peranan faktor

³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak KH. Abdul Wahid selaku ketua Yayasan Sunan Bonang, pada tanggal 01 September 2018 pukul 10.00 WIB

³⁷ Husni Mubarak, *Manajemen Stratei*, DIPA STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 56

kekuatan dan pemanfaatan peluang sehingga sekaligus berperan sebagai alat untuk meminimalisasi kelemahan yang terdapat dalam tubuh organisasi dan menekan dampak ancaman yang timbul dan harus dihadapi.³⁸

Dalam analisis SWOT ini akan menganalisis wisata religi Pasujudan Sunan Bonang baik secara internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor berupa kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh obyek wisata religi Pasujudan Sunan Bonang. Faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang dapat mempengaruhi proses pengembangan dari obyek wisata ini. Kedua faktor diatas dapat memberikan dampak positif (kekuatan dan peluang) dan juga dapat memberikan dampak negatif (kelemahan dan ancaman). Faktor-faktor tersebut diperoleh berdasarkan pengamatan yang mendalam terhadap obyek wisata religi Pasujudan Sunan Bonang juga diperoleh dari hasil wawancara kepada pihak-pihak terkait seperti pengelola, pengunjung, warga, kepala desa selaku pihak yang turut terkait dengan aktivitas yang ada di wisata religi Pasujudan Sunan Bonang. Pengelompokan data yang diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara berupa faktor internal dan faktor eksternal yang dapat dilihat berikut ini.³⁹

a. *Strength* (kekuatan)

1) Harga tiket masuk yang tidak dikenakan tarif

Obyek wisata religi Pasujudan Sunan Bonang tidak mengenakan tarif masuk kepada peziarah, melainkan pemberian yang sesuai kemampuan para peziarah/seikhlasnya. Hal ini dimaksudkan memang obyek wisata religi Pasujudan Sunan Bonang sebagai obyek wisata religi agar masyarakat Islam khususnya agar tidak merasa terbebani dengan adanya bayar tiket yang mahal, karena

³⁸ Tedjo Tripomo dan Udan, *Manajemen Strategi, Rekayasa Sains*, Bandung, 2005, hlm. 172

³⁹ Hasil Observasi di Pasujudan Sunan Bonang Lasem Rembang, Pada tanggal 03 Oktober pukul 10.00 WIB

memang tujuan utama dari wisata religi pasujudan adalah berziarah dan meminta berkah (*tabarukan*).⁴⁰

2) Benda peninggalan Sunan Bonang

Tradisi dan benda-benda peninggalan Sunan Bonang yang memiliki nilai sejarah tinggi dan bisa dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan tentang kebudayaan Nusantara menjadi nilai tersendiri bagi wisatawan/peziarah tentang keunikannya.⁴¹

3) Lokasi yang strategis dan indah

Obyek wisata religi Pasujudan Sunan Bonang yang berada di jalur Pantura yang merupakan jalur utama jalan raya memudahkan para peziarah untuk mencapai lokasi. Selain itu lokasi wisata religi Pasujudan yang berada diatas bukit dan berada dekat dengan Pantai Binangun Indah, menyuguhkan pemandangan yang indah dari atas obyek wisata Pasujudan.⁴²

b. Weakness (kelemahan)

1) Tidak ada museum

Wisata religi Pasujudan Sunan Bonang yang merupakan peninggalan Sunan Bonang yang banyak memiliki tradisi serta benda bersejarah yang harus dilestarikan. Salah satu kelemahan yang dimiliki oleh wisata religi Pasujudan Sunan Bonang yaitu tidak adanya museum yang bisa dijadikan sebagai pusat penelitian dan cagar budaya, dengan begitu pengetahuan tentang Sunan Bonang dan berbagai tradisi dan peninggalannya dapat dipelajari dengan mudah oleh masyarakat.⁴³

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Maksum selaku peziarah di Pasujudan Sunan Bonang, pada tanggal 21 Agustus 2018 pukul 13.30 WIB

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ibu Yasmi selaku peziarah di Pasujudan Sunan Bonang, pada tanggal 21 Agustus 2018 pukul 13.00 WIB

⁴² Hasil wawancara dengan Ibu Umi selaku peziarah Pasujudan Sunan Bonang, pada tanggal 01 September 2018 pukul 09.00 WIB

⁴³ *Ibid*,

2) Tempat parkir yang kurang luas

Berkembangnya Pasujudan Sunan Bonang menjadi tempat wisata religi menyebabkan banyaknya wisatawan dari berbagai daerah yang datang untuk melakukan ziarah, dengan bertambahnya volume wisatawan tentunya akan berpengaruh juga kepada banyaknya kendaraan yang akan parkir di lokasi Pasujudan. Akan tetapi karena lokasi Pasujudan Sunan Bonang yang berada dekat dengan jalan raya serta tempat parkir yang kurang luas menyebabkan kendaraan peziarah yang biasanya berupa bis-bis besar parkir sampai ke jalan raya pantura, yang terkadang itu menyebabkan kemacetan dan mengganggu pengguna jalan raya lain.⁴⁴

c. *Opportunity* (peluang)

1) Peluang usaha

Dengan adanya kegiatan pariwisata dapat mengakibatkan adanya dampak ekonomi, yaitu berupa terbukanya peluang usaha bagi masyarakat sekitar lokasi. Begitu juga dengan obyek wisata Pasujudan Sunan Bonang dapat membuka peluang usaha masyarakat sekitar, yaitu dengan berdagang di kawasan Pasujudan Sunan Bonang.⁴⁵

d. *Threat* (ancaman)

1) Kondisi geografis

Lokasi obyek wisata religi Pasujudan Sunan Bonang yang berada diatas bukit, selain memang dapat dinikmati keindahannya juga dapat menjadi ancaman tersendiri bagi obyek wisata tersebut, Karen apabila ada hujan lebat yang melanda dikhawatirkan tanah yang berada diatasnya akan longsor.⁴⁶

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmadi selaku peziarah di Pasujudan Sunan Bonang, pada tanggal 01 September 2018 pukul 11.00 WIB

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Moch. Hasan selaku Kepala Desa Bonang, pada tanggal 03 Oktober 2018 pukul 09.00 WIB

⁴⁶ Hasil observasi di Pasujudan Sunan Bonang Lasem Rembang, pada tanggal 01 September 2018 pukul 11.00 WIB

Pasujudan Sunan Bonang merupakan potensi yang sangat strategis yang perlu dikembangkan lagi. Hal ini menunjukkan bahwa potensi budaya objek daya tarik wisata religi di Pasujudan Sunan Bonang sebagai cagar budaya yang mempunyai nilai sejarah dan sebagai salah satu pusat pengembangan agama Islam di Rembang.

Dilihat dari keagungan, keindahan dan kegunaannya, serta dilihat dari aspek konstruksi, filosofis dan kulturalnya, maka bukanlah hal yang aneh kalau Pasujudan sangat ramai dikunjungi oleh peziarah atau wisatawan. Karena nilai-nilai historinya yang menarik untuk dikaji, dipahami dan diusahakan untuk diaplikasikan dalam pengembangan keagamaan saat ini, dan termasuk dalam petilasan Walisongo memiliki potensi besar untuk mendatangkan minat wisatawan atau peziarah untuk melakukan ziarah dan sekaligus melihat obyek wisata religi yang berada disekitarnya.

Potensi obyek daya tarik wisata religi Pasujudan Sunan Bonang yang cukup besar serta posisi strategis perlu dikelola secara professional agar menghasilkan nilai tambah bagi kesejahteraan masyarakat sekitar lingkungan Pasujudan. Salah satu upaya untuk pengembangan di bidang pariwisata adalah menyusun rencana strategis dan program kegiatan bidang pariwisata.

Pengelolaan di Pasujudan Sunan Bonang menyangkut pengembangan jaringan keagamaan. Yayasan Pasujudan Sunan Bonang dalam pengelolaan ODTW menggunakan sistem manajemen tersebut menyangkut perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*directing*) yang bertujuan menggali dan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki secara efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan.⁴⁷

Setelah pengelola menerapkan fungsi-fungsi pengelolaan tersebut maka diharapkan pengunjung selalu mendapatkan kepuasan setelah berkunjung ke ODTW yang ada di Pasujudan Sunan Bonang. Karena

⁴⁷Hani handoko, *Manajemen ed. Kedua*, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta, 2003, hlm. 23

dalam pengertiannya wisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan lain untuk mendapatkan kenikmatan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu. Maka tujuan dari tempat pariwisata adalah untuk memberikan kepuasan kepada pengunjung dalam segi pelayanan dan fasilitas-fasilitas yang ada di Pasujudan.

Segala aktivitas yang ada pada ODTW di Pasujudan Sunan Bonang, tidak bisa lepas dari manajemen termasuk di dalamnya yaitu pengelolaan yang baik. Pengelolaan yang baik perlu menggunakan fungsi-fungsi manajemen, sehingga tujuan wisata ODTW di Pasujudan dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu pengelolaan dalam wisata ODTW di Pasujudan Sunan Bonang yang dimaksudkan sebagai upaya seorang pengelola sebagai sentral dalam ODTW di Pasujudan untuk melaksanakan pekerjaan secara efektif.⁴⁸

Berikut adalah fungsi-fungsi manajemen yang digunakan dalam mengelola dan mengembangkan ODTW Pasujudan Sunan Bonang:

a. *Planning* (perencanaan)

Planning yaitu perencanaan atau gambaran dari sesuatu kegiatan yang akan datang dengan waktu dan metode tertentu.⁴⁹

Perencanaan wisata religi Pasujudan Sunan Bonang dilakukan melalui pengembangan sarana dan prasarana serta tradisi yang ada di Pasujudan Sunan Bonang tahapan sebagai berikut:

1) Kegiatan di Yayasan Sunan Bonang

Kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Sunan Bonang selaku pengelola adalah berupa:

a) Kegiatan harian di Pasujudan Sunan Bonang

Kegiatan harian yang dilakukan oleh pengelola yayasan selain menjaga kelestarian, dengan cara merawat dan membersihkan benda-benda peninggalan Sunan Bonang adalah melayani peziarah atau wisatawan yang berkunjung di Pasujudan Sunan

⁴⁸ *Op.Cit.*,

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 23

Bonang dengan cara melayani untuk mengisi daftar hadir pengunjung dan menjadi pemandu wisata atau *guide* untuk para peziarah atau wisatawan.⁵⁰

b) Kegiatan haul di Pasujudan Sunan Bonang

Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun sekali tepatnya pada hari *Rabu pahing* pada bulan *Dzulqo'dah*, yang bertempat di *maqom* dan Pasujudan Sunan Bonang. Adapun kegiatannya yaitu khataman al-Qur'an, lomba rebana, tahlil dan pengajian umum.⁵¹

c) Kegiatan penjamasan

Kegiatan penjamasan adalah kegiatan membersihkan atau menyucikan benda peninggalan Sunan Bonang semasa berdakwah dulu. Benda tersebut yang sering disebut dengan Bende Becak. Penjamasan dilaksanakan setiap tanggal 10 *Dzulhijjah* pada pukul 09.00 WIB oleh ketua Yayasan Sunan Bonang sekaligus sebagai juru kunci Bapak H. Abdul Wahid beserta para pengurus Yayasan Sunan Bonang.⁵²

2) Pengembangan sarana dan prasarana

Bentuk pengembangan sarana dan sarana yang dilakukan oleh yayasan adalah sebagai berikut:

a) Pembangunan pusat penampungan pedagang

Adanya pusat penampungan pedagang ini diharapkan dapat membantu memudahkan para pedagang serta para peziarah untuk melakukan transaksi, karena memang adanya industri pariwisata identik dengan adanya pedagang menjajakan dagangannya. Diantara pedagang yang berjualan disana adalah

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Fadhli selaku salah satu pengurus Yayasan Sunan Bonang, pada tanggal 01 September 2018 pukul 09.30 WIB

⁵¹ Hasil wawancara dengan Bapak H. Abdul Wahid selaku Ketua Yayasan Sunan Bonang, pada tanggal 01 September 2018 pukul 09.00 WIB

⁵² *Ibid.*,

pedagang souvenir, pedagang ikan asin/terasi, pedagang makanan/minuman dan pusat oleh-oleh.⁵³

b) Pembangunan fasilitas

Fasilitas sebagai salah satu pelayanan yang ditawarkan oleh suatu industri pariwisata dapat menjadi nilai tambah untuk wisatawan/peziarah yang akan merasa nyaman dengan adanya fasilitas tersebut. Fasilitas yang ada di Pasujudan Sunan Bonang yaitu: Aula, masjid, tempat wudhu, kamar mandi, air minum peninggalan Sunan Bonang, tempat istirahat dan pemandu wisata (*guide*).⁵⁴

c) Rencana memperluas parkir peziarah dan memperbaiki bangunan

Pengembangan lain yang akan dilakukan oleh pengelola adalah memperluas parkir peziarah, dengan tujuan tempat parkir yang luas supaya tidak mengganggu lalu lintas jalan raya Pantura Rembang dan mampu menampung ketika banyaknya peziarah. Selain itu rencana lainnya adalah memperbaiki bangunan-bangunan yang ada di Pasujudan Sunan Bonang, dengan tujuan untuk melindungi benda-benda peninggalan Sunan Bonang.⁵⁵

b. *Organizing* (pengorganisasian)

Organizing adalah penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi serta perencanaan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang akan dapat membawa hal-hal tersebut kerah tujuan.⁵⁶

Di wisata religi Pasujudan Sunan Bonang memiliki organisasi pengelola yaitu Yayasan Sunan Bonang yang bertugas mengelola

⁵³ Hasil wawancara dengan Ibu Dwi Purwanti selaku pegawai Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Rembang, pada tanggal 02 Oktober 2018 pukul 13.30 WIB

⁵⁴ *Op.Cit.*,

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Bashori selaku bendahara Yayasan Sunan Bonang, pada tanggal 01 September 2018 pukul 11.00 WIB

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 09

semua kegiatan yang ada di objek wisata Pasujudan Sunan Bonang. Untuk struktur organisasinya dapat dilihat pada gambar 4.2 struktur kepengurusan tersebut masih berjalan dengan baik sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing jabatan.

Sekilas tentang Yayasan Pasujudan Sunan Bonang adalah sebuah kelembagaan masyarakat yang terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dan terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan.

c. *Actuating* (penggerakan)

Actuating meliputi kepemimpinan dan koordinasi. Kepemimpinan yakni gaya memimpin dari sang pemimpin dalam mengoptimalkan seluruh potensi dan sumber daya organisasi agar mengarah pada pencapaian tujuan program dan organisasi. Sedangkan koordinasi yakni suatu aktivitas membawa orang-orang yang terlibat organisasi ke dalam suasana kerjasama yang harmonis.⁵⁷

Gaya kepemimpinan Bapak H. Abdul Wahid selaku ketua Yayasan Sunan Bonang yaitu demokratis. Hal ini terlihat jika ada kendala maupun hambatan yang dihadapi anggota yang lain Bapak H. Abdul Wahid menyelesaikannya dengan bermusyawarah mufakat. Koordinasi yang beliau lakukan kepada anggota lain terarah sesuai dengan tujuan Yayasan Sunan Bonang dan membawa suasana kerjasama organisasi menjadi harmonis. Kerjasama ini dibuktikan dengan bentuk komitmen yayasan dalam mengelola objek wisata religi Pasujudan Sunan Bonang yang semakin maju dan berkembang.

d. *Controlling* (pengawasan)

Controlling bukanlah hanya sekedar mengendalikan pelaksanaan program dan aktivitas organisasi namun juga mengawasi sehingga apabila perlu dapat mengadakan koreksi.

⁵⁷ Indriyo Gitosudarmo, *Prinsip dasar Manajemen*, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta, 2009, hlm. 10

Dengan demikian apa yang dilakukan anggota dapat diarahkan ke jalan yang tepat sesuai dengan maksud pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Inti dari *controlling* ini adalah proses memastikan pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai rencana.⁵⁸

Dalam hal pengawasan selama ini yang dilakukan ketua Yayasan Sunan Bonang yaitu sebagai berikut:

- 1) Adanya sarana untuk menyampaikan pengawasan yang disediakan pengelola yayasan dalam mengawasi jalannya kegiatan mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan melalui musyawarah.
- 2) Adanya keterlibatan masyarakat dalam hal ini Pemerintah Desa, tokoh ulama, dan perwakilan masyarakat seperti RT/RW memberikan saran serta kritik secara langsung dalam forum musyawarah mengenai program kegiatan Yayasan Sunan Bonang.
- 3) Menindak lanjuti kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan program kerja Yayasan Sunan Bonang di tahun berikutnya.
- 4) Adanya pertemuan bulanan yang dilakukan yayasan dalam rangka evaluasi program kerja Yayasan Sunan Bonang selaku pengelola wisata religi Pasujudan Sunan Bonang.⁵⁹

Segala aktivitas yang ada pada ODTW (*Obyek Daya Tarik Wisata*) di Pasujudan Sunan Bonang, tidak bisa lepas dari manajemen termasuk di dalamnya yaitu pengelolaan yang baik. Pengelolaan yang baik perlu menggunakan fungsi-fungsi manajemen, sehingga tujuan wisata ODTW di Pasujudan dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu pengelolaan dalam wisata ODTW di Pasujudan Sunan Bonang yang dimaksudkan sebagai upaya seorang pengelola sebagai sentral dalam ODTW di Pasujudan untuk melaksanakan pekerjaan secara efektif.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 15

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Bapak H. Abdul Wahid selaku Ketua Yayasan Sunan Bonang, pada tanggal 01 September 2018 pukul 09.00 WIB

2. Analisis Data Dampak Pengembangan Wisata Religi dalam Meningkatkan Pendapatan Pedagang Ikan Asin di pasujudan Sunan Bonang

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan masyarakat. Usaha memperbesar pendapatan masyarakat tersebut yaitu dengan program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya serta potensi pariwisata yang diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan daerah tersebut.

Pengembangan pariwisata tersebut nantinya juga mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Alurnya percepatan ekonominya adalah sebagai berikut; kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Selama berwisata, wisatawan berbelanja, sehingga secara langsung menimbulkan permintaan pasar barang dan jasa. Selanjutnya wisatawan secara tidak langsung menimbulkan permintaan akan barang modal dan bahan untuk memproduksi memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut. Dalam usaha memenuhi permintaan wisatawan diperlukan investasi di bidang transportasi dan komunikasi, perhotelan dan akomodasi lain, industri kerajinan, industri jasa, rumah makan, restoran dan lain-lain.⁶⁰

Senada dengan hal diatas, industri pariwisata Pasujudan Sunan Bonang juga berpengaruh dalam meningkatkan pendapatan masyarakat melalui manfaat yang didapat secara langsung dalam bentuk penerimaan dan pendapatan dengan adanya pengembangan wisata religi Pasujudan Sunan Bonang, karena mereka turut berpartisipasi didalamnya seperti memproduksi barang dan jasa untuk para wisatawan/peziarah.

Dari data yang penulis peroleh dari data pengunjung, kunjungan wisatawan yang ziarah ke Pasujudan Sunan Bonang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya

⁶⁰Andi Mappi Sammeng, *Cakrawala Pariwisata*, Jakarta, 2002, hlm. 26

wisatawan yang berkunjung ke Pasujudan Sunan Bonang dalam tabel berikut ini:⁶¹

Table 4.7
Jumlah pengunjung Pasujudan Sunan Bonang tahun 2014-2017

TAHUN	JUMLAH
2014	70.868 orang
2015	92.054 orang
2016	91.866 orang
2017	95.129 orang

Sumber : Arsip Buku Pengunjung Pasujudan Sunan Bonang

Keberadaan obyek wisata religi di Pasujudan Sunan Bonang memberikan kesempatan masyarakat sekitar untuk berinteraksi dengan wisatawan. Interaksi dengan wisatawan ini dapat mengakibatkan adanya persepsi atau pandangan masyarakat sekitar terhadap wisatawan. Berkembangnya obyek wisata religi pasujudan tidak terlepas dari peran Yayasan Sunan Bonang sebagai pengelola dan pemangku kepentingan di wisata religi pasujudan Sunan Bonang. Oleh karena itu, pariwisata merupakan kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Tempat adanya obyek wisata dapat berpotensi sebagai kawasan wisata yang menunjukkan adanya usaha-usaha dari masyarakat sekitar untuk mendukung obyek wisata.

Menurut sudut pandang syariah, pada hakikatnya aktivitas berpergian atau aktivitas pariwisata dalam islam sebenarnya tidak hanya untuk memenuhi kepuasan secara jasmani, tetapi harus memiliki nilai ekonomi. Jika prinsip ini diterapkan dalam perekonomian modern, akan mendorong terciptanya daya saing ekspor.⁶²

⁶¹Hasil dokumentasi data pengunjung pasujudan , pada tanggal 01 September 2018 pukul 10.00

⁶² Juhaya S. Pradja, *Ekonomi Syariah*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 139-141.

Dampak ekonomi dapat bersifat positif maupun negatif dalam setiap pengembangan obyek wisata. Untuk segi positif dampak ekonomi ini ada yang langsung dan ada juga yang tidak langsung. Dampak positif langsungnya adalah membuka lapangan pekerjaan yang baru untuk komunitas lokal, baik itu sebagai pegawai bagian kebersihan, keamanan, ataupun yang lainnya yang sesuai dengan kemampuan, *skill* masyarakat sekitar yang bisa dipergunakan oleh pihak pengelola wisata, atau dengan berjualan, seperti makanan atau minuman souvenir maupun oleh-oleh disekitar lokasi wisata sehingga masyarakat lokal bisa mendapatkan peningkatan taraf hidup yang layak.

Selain untuk masyarakat lokal, dampak ekonomi juga akan berpengaruh bagi Pemerintah Daerah yang akan mendapatkan pendapatan dari pajak. Sedangkan dampak ekonomi yang tidak langsung adalah kemajuan pemikiran akan pengembangan suatu obyek wisata. Suatu pengembangan obyek wisata apabila diatur, ditata dan dipantau dengan baik tidak akan menghasilkan dampak negatif bagi sektor ekonominya, akan tetapi apabila tidak dilakukan, diatur dan ditata dengan baik maka akan menimbulkan kerugian baik bagi pihak pengembang obyek itu sendiri maupun pihak komunitas lokal daerah setempat.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwasanya dengan adanya kegiatan pariwisata akan memberikan dampak pada keadaan masyarakat sekitar, khususnya adalah dampak dari bidang ekonomi. Desa Bonang yang merupakan daerah tujuan wisata religi pun dapat juga merasakan dampak dari kegiatan tersebut, apalagi daerah tersebut merupakan daerah penghasil produk laut yang sudah terkenal, yang mana kebanyakan dari penduduk Desa Bonang memproduksi dan menjual produk hasil olahannya tersebut di sekitaran wilayah wisata Pasujudan Sunan Bonang, yang pada akhirnya memperoleh pendapatan melalui kegiatan tersebut. Berikut adalah hasil wawancara dan observasi penulis dengan beberapa penjual ikan asin yang berada di kawasan tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan mengenai dampak pengembangan wisata religi dalam meningkatkan pendapatan pedagang ikan asin di kawasan Pasujudan Sunan Bonang menyimpulkan bahwa wisata religi Pasujudan selain mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pendapatan pedagang ikan asin juga dalam lapisan masyarakat yaitu:

a. Pedagang Ikan Asin

Setelah wisata religi Pasujudan Sunan Bonang diresmikan menjadi tempat pariwisata. Wisata religi Pasujudan Sunan Bonang ini mulai banyak pedagang yang berdagang di sekitar jalan raya menuju lokasi di wisata religi pasujudan. Akan tetapi setelah adanya pengembangan ODTW Pasujudan dan kelengkapan sarana dan prasarana serta fasilitas yang semakin baik, seperti adanya pembangunan pusat penampungan pedagang akhirnya berdampak pada semakin banyaknya pedagang yang berdagang di kawasan Pasujudan Sunan Bonang, terutama pedagang ikan asin yang merupakan produk lokal dari Desa Bonang yang bisa digunakan sebagai oleh-oleh para peziarah ketika berziarah ke Pasujudan.

Adanya objek wisata religi Pasujudan Sunan Bonang memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan para pedagang ikan asin karena pedagang dapat memanfaatkan potensi objek wisata religi Pasujudan sebagai lapangan pekerjaan bagi mereka. Dengan banyaknya usaha dagang yang dikelola oleh para pedagang dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan hidup pedagang. Pendapatan merupakan keuntungan ekonomi yang didapat seseorang yang menyangkut jumlah yang dinyatakan dengan uang. Pendapatan yang diperoleh para pedagang ikan asin ini akan digunakan untuk membiayai kehidupan sehari-hari para pedagang yang meliputi kebutuhan pangan, sandang dan papan yang merupakan kebutuhan primer maupun sekunder, untuk membiayai kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang ikan asin di kawasan wisata religi Pasujudan Sunan Bonang yang dilakukan dengan beberapa pedagang didapatkan hasil bahwa:

“ Rata-rata pedagang ikan asin jika berdagang pada hari biasa memperoleh penghasilan antara Rp. 300.000- Rp. 400.000 tetapi pada saat ramai pengunjung seperti pada saat liburan, bulan sya’ban dan syawal bisa mencapai rata-rata Rp. 1.000.000 perhari”⁶³

b. Bagi masyarakat

Peran wisata religi Pasujudan Sunan Bonang bagi masyarakat mendorong peningkatan pendapatan, penciptaan pekerjaan, dan sekaligus mempromosikan kepedulian sosial, keragaman budaya, dan pengembangan manusia.⁶⁴

Adanya pariwisata dapat menciptakan kesejahteraan karena dapat menciptakan kesempatan kerja atau mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan, menciptakan pemerataan, mengurangi kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan mendorong pembaruan serta memanfaatkan bahan baku lokal.

Peningkatan pendapatan masyarakat tersebut dapat dilihat dari meningkatnya perekonomian masyarakat setelah berkembangnya wisata religi Pasujudan Sunan Bonang yang berada di daerah tersebut. Karena masyarakat turut dalam aktivitas pariwisata yang ada di daerahnya, seperti menjadi tukang parkir, tukang sapu dan masyarakat sekitar dekat lokasi bisa membuka usaha dagang, seperti warung makan, *counter*, maupun toko perlengkapan sehari-hari.⁶⁵

c. Bagi Pemerintah Desa

Potensi wisata religi Pasujudan Sunan Bonang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal. Untuk itu, perlu

⁶³ Hasil wawancara dengan para pedagang ikan asin di kawasan Pasujudan Sunan Bonang, pada tanggal 25 Agustus pukul 10.00

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Karim selaku salah satu masyarakat Desa Bonang, pada tanggal 25 Agustus 2018 pukul 11.00 WIB

⁶⁵ Hasil observasi dengan masyarakat Desa Bonang, pada tanggal 25 Agustus 2018 pukul 10.00 WIB

langkah kebijakan yang kongkrit dan operasional, guna tercapainya kemantapan pengelola wisata religi Pasujudan Sunan Bonang di era globalisasi dan otonomi daerah.

Sesuai dengan keunikan wisata religi Pasujudan Sunan Bonang sebagai lokasi wisata religi yang banyak di datangi dan diziarahi oleh masyarakat baik dari dalam maupun dari luar daerah.

Pengembangan wisata religi Pasujudan Sunan Bonang dibutuhkan kerjasama sinergis, antara pelaku yang terlibat dalam pengelolaan di wisata religi Pasujudan Sunan Bonang, yaitu masyarakat, dan Pemerintah Pusat dan Daerah. Pemerintah Daerah sebagai *dinamisator* pembangunan di wilayahnya berperan dalam perencanaan pembangunan serta implementasi regulasi sampai tahap evaluasi dan pemantauan kegiatan pariwisata.

Dimana peran obyek wisata religi Pasujudan Sunan Bonang bagi Pemerintah Desa yaitu memberikan pendapatan asset asli daerah bila mana pendapatan asli daerah bertujuan memberikan kewenangan kepada Pemerintah Daerah untuk mendanai pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan potensi daerah sebagai perwujudan desentralisasi.⁶⁶

Dampak pengembangan wisata religi di Pasujudan Sunan Bonang memang berpengaruh dalam peningkatan pendapatan masyarakat di wilayah tersebut khususnya adalah pedagang ikan asin yang memang menjadi oleh-oleh khas dari Daerah Bonang sendiri. Hal ini dikarenakan pihak-pihak tersebut memang turut aktif dalam mengembangkan aktivitas wisata religi, yang pada akhirnya mereka mendapatkan manfaat dari kegiatan pariwisata.

⁶⁶ Hasil observasi kepada Bapak Moch. Hasan Bakhri selaku kepala Desa Bonang, pada tanggal 03 Oktober 2018 pukul 09.00 WIB

3. Analisis Data Peningkatan Pendapatan Pedagang Ikan Asin di Kawasan Pasujudan Sunan Bonang

Industri pariwisata merupakan salah satu sarana yang tepat dalam meningkatkan kemajuan ekonomi masyarakat baik lokal maupun global. Pariwisata memiliki dampak dan manfaat yang banyak, diantaranya selain dapat menghasilkan pendapatan daerah dan memperluas lapangan kerja, sektor pariwisata juga dapat berperan untuk menjaga kelestarian alam dan mengembangkan budaya lokal. Ketika pariwisata dijadikan sebagai salah satu sektor andalan suatu daerah, tidak hanya masalah ekonomi yang diperkirakan akan meningkat. Namun juga akan berdampak terhadap lingkungan sosial masyarakat sekitar, seperti budaya, tradisi, perubahan gaya hidup dan aspek agama.⁶⁷

Sektor pariwisata merupakan multisektor yang mencakup berbagai kegiatan ekonomi. Keterkaitan sektor pariwisata dengan berbagai sektor ekonomi dapat mendorong laju pertumbuhan sektor-sektor lainnya. Pengeluaran wisatawan yang dikeluarkan di tempat mereka berwisata, seperti penggunaan jasa transportasi, hiburan, jasa rekreasi, pedagang, makanan dan minuman serta penggunaan jasa akomodasi akan membawa dampak pada perekonomian baik secara langsung maupun tidak langsung.⁶⁸

Dampak langsung dari pariwisata dapat dilihat dari pendapatan yang diterima oleh pelaku usaha yang diperoleh dari pengeluaran wisatawan yang dapat dirasakan oleh masyarakat lokal. Dimana ketika pengunjung mengeluarkan sejumlah uang untuk melakukan pembelian terhadap produk dan jasa di lokasi wisata yang pada akhirnya akan berdampak terhadap penghasilan pendapatan bagi masyarakat yang berdagang dan bekerja di lokasi wisata tersebut.

⁶⁷ Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat Sebuah Pendekatan Konsep, Graha Ilmu*, Yogyakarta, 2012, hlm 42

⁶⁸ I gusti Bagus Arjana, *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 104

Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwasanya dampak yang didapatkan dari adanya kegiatan pariwisata sangatlah beragam, terutama dari aspek ekonomi, yang mana dengan adanya obyek wisata biasanya akan berpengaruh pada keadaan ekonomi suatu daerah tersebut.

Sejalan dengan pendapat diatas, Desa Bonang yang merupakan daerah tujuan wisata religi yaitu Pasujudan Sunan Bonang juga berdampak pada keadaan ekonomi masyarakatnya, terutama mereka pihak-pihak yang terlibat langsung pada kegiatan pariwisata, salah satunya adalah pedagang. Desa Bonang yang merupakan penghasil ikan asin dan trasi di daerah Rembang, melalui kegiatan pariwisata di Pasujudan Sunan Bonang, masyarakatnya banyak yang melakukan kegiatan berdagang ikan asin disana, dan pada akhirnya kegiatan tersebut pun akan berdampak langsung pada ekonomi mereka.⁶⁹

Berikut ini adalah tabel persentasi penapatan para pedagang selama periode tahun 2016 dan 2017:⁷⁰

Tabel 4.8
Jumlah pendapatan pedagang tahun 2016 dan 2017

No	Nama	2016			2017		
		Pendapatan Kotor (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Pendapatan Bersih(Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Pendapatan Bersih(Rp)
1.	Fitria	20.000.000	15.000.000	5.000.000	23.000.000	18.000.000	5.000.000
2.	Nur Faidah	20.000.000	15.000.000	5.000.000	18.000.000	14.000.000	4.000.000
3.	Siti Asiyah	15.000.000	11.000.000	4.000.000	14.000.000	11.000.000	3.000.000
4.	Mardiah	15.000.000	12.000.000	3.000.000	17.000.000	13.000.000	4.000.000
5.	Masri	18.000.000	15.000.000	3.000.000	21.000.000	16.000.000	5.000.000
6.	Mahfiah	9.000.000	7.000.000	2.000.000	11.000.000	8.000.000	3.000.000
7.	Anisah	20.000.000	17.000.000	3.000.000	22.000.000	18.000.000	4.000.000
8.	Umi	17.000.000	14.000.000	3.000.000	20.000.000	15.000.000	5.000.000

⁶⁹ Hasil observasi kepada para pedagang ikan asin di kawasan Pasujudan Sunan Bonang, pada tanggal 25 Agustus pukul 10.00 WIB

⁷⁰ Hasil observasi pedagang ikan asin di kawasan Pasujudan Sunan Bonang, pada tanggal 25 Agustus 2018 pukul 14.30 WIB

Total	134.000.000	106.000.000	28.000.000	146.000.000	113.000.000	33.000.000
Presentase Pendapatan Pedagang			20 %			22%

Sumber : Hasil wawancara pedagang ikan asin
Persentase pendapatan bersih pedagang adalah sebesar: Tahun 2016 sebesar 20 % dan tahun 2017 sebesar 22%.

Dapat disimpulkan bahwa dari tabel diatas, menunjukkan bahwa persentase pendapatan bersih pedagang ikan asin di kawasan Pasujudan Sunan Bonang adalah sebesar 20% pada tahun 2016 dan sebesar 22% pada tahun 2017, angka tersebut diperoleh dari penjumlahan pendapatan bersih dibagi dengan total pendapatan kotor. Dimana angka tersebut menggambarkan persentase dampak ekonomi langsung dari adanya wisata religi Pasujudan Sunan Bonang para pedagang ikan asin di kawasan tersebut mengalami peningkatan pendapatan sebesar 2 % selama satu tahun, yaitu dari tahun 2016-2017.

Dilihat dari tabel data diatas ada beberapa pedagang yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya , salah satu penyebab yang menjadikan penurunan pendapatan mereka adalah semakin banyaknya pedagang ikan asin yang ikut berdagang di kawasan pasujudan dan faktor lain adalah produsen pembuatan ikan asin menjual produknya sampai ke luar daerah Rembang, seperti Surabaya, Semarang, Bandung, Jakarta dan kota-kota besar lainnya. Sehingga konsumen tidak perlu repot untuk pergi ke Desa Bonang untuk membeli ikan asin, karena memang peminat ikan asin Desa Bonang yang merupakan produk unggulan Desa Bonang selain trasi yang semakin banyak, terutama kota-kota besar. Akan tetapi meskipun ada pedagang yang mengalami penurunan pendapatan, rata-rata keseluruhan mengalami peningkatan pendapatan melalui kegiatan berdagang ikan asin di kawasan Pasujudan Sunan Bonang.⁷¹

Pendapatan yang didapatkan pedagang adalah hasil dari pengeluaran wisatawan yang dikemudian digunakan kembali untuk

⁷¹ *Ibid.*,

menjalankan aktivitas usaha tersebut. Dan usaha ini juga membutuhkan bahan baku dalam proses produksinya, baik berasal dari sekitar lokasi wisata maupun dari luar lokasi wisata. Adapun beberapa komponen biaya yang utama dalam usaha ini diantaranya biaya konsumsi, biaya listrik, biaya kebutuhan sehari-hari, biaya sewa, biaya pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya transportasi.

Hal ini menunjukkan bahwa dampak ekonomi dengan adanya pariwisata juga berlaku di daerah Bonang, karena mereka turut aktif dalam kegiatan pariwisata yaitu melalui kegiatan perdagangan.

